



Efektivitas Model Pembelajaran Core dengan Pendekatan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Supratman Universitas Sembilanbelas November Kolaka supratmanmathusnkolaka@gmail.com +6285342823753	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1, Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE
La Ode Sirad Universitas Sembilanbelas November Kolaka laodesirad.usnkolaka@gmail.com +6281245608600	
Wanti Universitas Sembilanbelas November Kolaka wantiwanti071197@gmail.com	

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Supratman, Sirat, L. O., Wanti. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Core dengan Pendekatan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 1-7

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dengan pendekatan matematika realistik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dengan pendekatan matematika realistik lebih efektif dibanding model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 09 Bombana. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI dengan jumlah 120 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random*. Pengambilan data dilakukan dengan cara tes hasil belajar hasil secara inferensial dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan = 0,05 telah diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,055 > t_{tabel} = 1,682$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, secara inferensial ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dengan pendekatan matematika realistik dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas XI SMA Negeri 09 Bombana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dengan pendekatan matematika realistik lebih efektif dibanding model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 09 Bombana.

Kata Kunci: Efektivitas, CORE, Matematika Realistik, Hasil belajar matematika.

Abstract

This research is an experimental study with the aim of knowing the effectiveness of the application of the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) learning model using the Realistic Mathematic Education. The hypothesis in this study is that the students' mathematics learning outcomes using the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) learning model using the Realistic Mathematic Education are more effective than discovery learning models in Class XI students of SMA Negeri 09 Bombana. The population in this study were all students of class XI with a total of 120 people. Sampling was done by random cluster. Data were collected by means of learning outcomes tests. The results of inferential research using the t-test have obtained a sign value = 0,05 earned value $t_{hitung} = 3,055 > t_{tabel} = 1,682$, indicating that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This inferential means that there is a significant difference between the mathematics learning outcomes of students taught by the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) learning model using the Realistic Mathematic Education and discovery learning models in Class XI students of SMA Negeri 09 Bombana. From the results of these studies, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of students with the application of the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) learning model using the Realistic Mathematic Education are more effective than discovery learning models in Class XI students of SMA Negeri 09 Bombana.

Key Words: *Effectiveness, CORE, Realistic Mathematic Education, Mathematic Learning Outcomes.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 09 Bombana dengan standar KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika adalah 65, dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Sehingga, dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru umumnya menggunakan model pembelajaran konvensional, yang mengarah pada penggunaan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Guru menyajikan materi seefektif mungkin selama proses pembelajaran, namun sebagian besar hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika belum mampu mencapai standar KKM sepenuhnya. Hal ini merupakan tantangan bagi guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 09 Bombana dalam meningkatkan hasil matematika siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menyadari peran, tanggung jawab dan pengaruhnya pada perkembangan pada setiap siswa serta berusaha belajar dengan baik.

Dalam kenyataannya, kebanyakan siswa beranggapan matematika terlalu banyak hitungan sehingga materi matematika tidak menarik dan terasa membosankan. Hal tersebut seharusnya bukan menjadi alasan bagi siswa untuk takut terhadap pelajaran matematika, tetapi justru menjadikan siswa tertantang untuk selalu mempelajarinya. Pembelajaran matematika yang ada di sekolah diharapkan menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan selalu termotivasi dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran matematika.

Tingkat hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya materi yang susah dipahami oleh siswa menyebabkan penguasaan konsep matematikanya kurang, kurangnya kemampuan dasar berhitung, serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar dan merupakan syarat mutlak untuk belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa bervariasi, kecerdasan dan motivasi tidak selalu seiring dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, motivasi perlu ditumbuhkan secara menyeluruh di dalam dunia pendidikan khususnya dalam belajar. Selain daripada itu, siswa masih kesulitan memahami dan menginterpretasikan permasalahan yang disajikan dalam bentuk soal cerita. Siswa terbiasa menyelesaikan soal dengan menirukan langkah-langkah penyelesaian yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang kreatif dan beranggapan bahwa matematika itu sulit dan tidak menarik.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata yang siswa hadapi. Pembelajaran matematika yang menanamkan konsep realistik diharapkan mampu memotivasi siswa dalam belajar matematika.

Dalam pembelajaran yang bersifat realistik, siswa akan merasa dekat dengan matematika karena ternyata permasalahan-permasalahan dalam matematika juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa.

Mencermati uraian di atas, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif yang diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dalam matematika. Selain daripada itu, untuk menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran, siswa hendaknya ditempatkan sebagai individu yang aktif, kritis, serta kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuan matematika dan dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Usaha-usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai model, metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan belajar mandiri adalah model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik. Penerapan model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan peran siswa dalam belajar aktif, kreatif, dan berpikir kritis sehingga siswa memiliki hasil belajar yang baik.

Belajar dengan model pembelajaran kooperatif secara teoritik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tetapi juga non akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Model kooperatif yang dapat digunakan salah satunya adalah *CORE* yang dapat mendorong dan mengarahkan siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat merefleksikan pengetahuannya agar apa yang telah dipelajari dapat diketahui dengan baik oleh siswa dan dapat berinteraksi sosial dengan teman kelompoknya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran *CORE* oleh Suyatno (2009: 63) merumuskan langkah-langkah pada model pembelajaran *CORE* yaitu: (1) Membuka pembelajaran dengan kegiatan yang menarik; (2) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru (*connecting*); (3) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*organizing*); (4) Pembagian kelompok secara heterogen; (5) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan kelompok (*reflecting*); (6) Mengembangkan, memperluas, dan menggunakan suatu konsep melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*extending*).

Model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antara siswa dan membangkitkan minat siswa, sehingga siswa mampu mengeksplorasi materi-materi yang disajikan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahap antara lain, tahap *Connecting* (menghubungkan), *Organizing* (mengorganisasikan), *Reflecting* (memikirkan kembali), dan *Extending* (mengembangkan).

B. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *True Experiment* yang melibatkan satu kelompok kelas *CORE* dan satu sebagai kelompok kelas *Discovery Learning* bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 09 Bombana.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 61). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 09 Bombana, semester genap pada tahun ajaran 2019/2020. Gambaran populasi dalam penelitian ini diperlihatkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Gambaran Populasi Kelas VII SMP Negeri 3 Kolaka

Nama Kelas	Jumlah	Rata-rata
XI.A	23	54
XI.B	26	64,2
XI.C	25	59,6
XI.D	21	57,9

Nama Kelas	Jumlah	Rata-rata
XI.E	25	53,8

(Data guru SMA Negeri 09 Bombana).

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *posttest-only control group design* dimana pada akhir pembelajaran kedua kelas di beri tes.

R	X	O ₁
R	-	O ₂

4. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum diteskan pada subjek penelitian, item soal terlebih dahulu diuji cobakan pada kelas uji coba sehingga didapat soal dengan kategori baik, kemudian soal tersebut diteskan pada kelas eksperimen sebagai subjek penelitian. Analisis uji coba soal meliputi validitas dan reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*, yaitu sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{n \left(\sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{\left\{ n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right\} \left\{ n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right\}}}$$

(Sugiyono, 2014: 356)

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item/soal valid dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item/soal tidak valid

(Sugiyono, 2015: 112)

Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan suatu tes. Tes yang reliabel adalah tes yang menghasilkan skor yang konsisten (tidak berubah-ubah). Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus AlphaCronbach yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item/soal reliabel dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item/soal tidak reliabel

(Sudjana. 1996: 379)

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan uji-t, yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 \cdot n_2}}}$$

dengan :

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum_{i=1}^{n_1} X_i}{n_1} \quad \text{dan} \quad \bar{X}_2 = \frac{\sum_{i=1}^{n_2} X_i}{n_2}$$

dengan:

t_{hitung} = Nilai hitung untuk uji t

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel pertama

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel kedua

n_1 = Jumlah/banyak siswa dari sampel pertama

n_2 = Jumlah/banyak siswa dari sampel kedua

S_1^2 = Varians data sampel pertama

S_2^2 = Varians data sampel kedua

S_{gab} = Varians gabungan

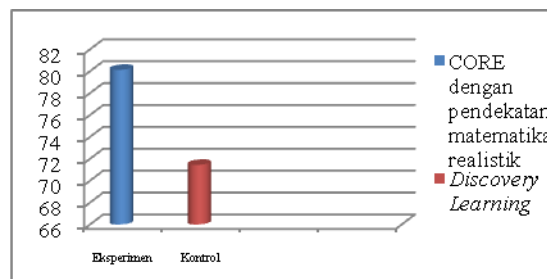
Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dimana t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$, dan untuk harga t lainnya H_0 diterima pada taraf kepercayaan 0,05% atau $\alpha = 0,05$. (Sugiyono, 2013: 211)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1. Hasil Analisis Deskriptif

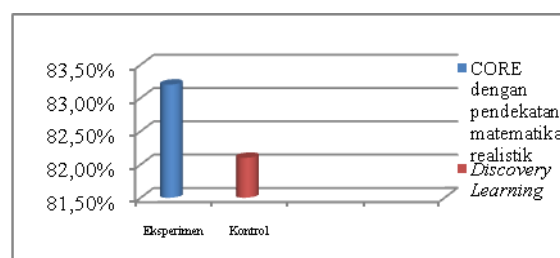
1.1.1. Analisis hasil belajar matematika siswa



Gambar 1.1

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar matematika siswa pada gambar di atas tentang hasil belajar matematika siswa yang dilakukan secara berkelompok antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik dan kelas kontrol dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

1.1.2. Analisis lembar observasi aktivitas guru



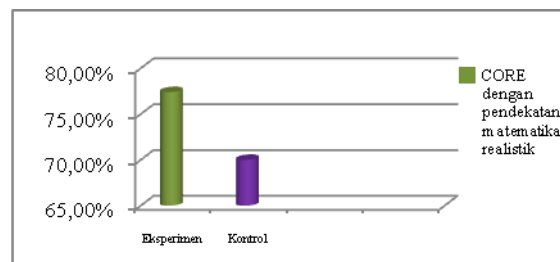
Gambar 1.2

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas guru pada gambar di atas, terlihat bahwa persentase nilai aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan pendekatan matematika realistik mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin aktif dalam proses pembelajaran dan telah mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan pendekatan matematika realistik sesuai dengan sintaksnya.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas guru pada gambar di atas, terlihat bahwa persentase nilai aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru

semakin aktif dalam melaksanakan pembelajaran dan telah mengikuti langkah-langkah pembelajaran konvensional sesuai dengan sintaksnya.

1.1.3. Analisis lembar observasi aktivitas siswa



Gambar 1.3

1.2. Hasil Analisis Innerensial

Dengan menggunakan uji-t telah pada taraf signifikan = 0,05 diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,055 > t_{tabel} = 1,682$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, secara inferensial ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dengan pendekatan matematika realistik lebih efektif model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas XI SMA Negeri 09 Bombana.

2. Pembahasan

Berdasarkan kriteria efektivitas pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pencapaian keefektifan pembelajaran, baik model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik maupun model pembelajaran *Discovery Learning* efektif untuk diterapkan pada materi ajar program linear. Akan tetapi setelah menganalisis lebih lanjut dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi dibanding hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan kata lain, penerapan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Calfee, dkk (2010: 133), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *CORE* adalah model yang menggabungkan empat unsur konstruktivisme yaitu (1) menghubungkan pengetahuan siswa (*connecting*), (2) mengorganisasikan konten baru bagi siswa (*organizing*), (3) memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan strateginya (*reflecting*), (memberikan kesempatan bagi siswa) untuk memperluas pembelajaran (*extending*). Implementasi model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis dimana pengetahuan dibangun pada diri siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara optimal, maka penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik perlu dilakukan dalam pembelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik lebih efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 09 Bombana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas XI_A yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik yang terdiri dari 23 siswa, memperoleh nilai minimum 53, nilai maksimum 87,6, rata-rata-rata (*mean*) 80,1, dengan varians 57,6, dan standar deviasi 7,6. Adapun persentase keterlaksanaan kegiatan guru dalam pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu 83,2% termasuk dalam kategori sangat

- aktif. Untuk persentase keterlaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran kelas eksperimen sebesar 77,4%, termasuk dalam kategori aktif.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas XI.A yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang terdiri dari 21 siswa, memperoleh nilai minimum 39,3, nilai maksimum 82,2, rata-rata (mean) 72,4, dengan varians 82,3, dan standar deviasi 9,1. Adapun persentase keterlaksanaan kegiatan guru dalam pembelajaran pada kelas kontrol yaitu 82,1% termasuk dalam kategori sangat aktif. Untuk persentase keterlaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran kelas kontrol sebesar 70% termasuk dalam kategori aktif.
 3. Pembelajaran *CORE* dengan pendekatan matematika realistik efektif terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Calfee, R. C. (2010). Increasing Teachers' Metacognition Develops Students' Higher Learning during Content Area Literacy Instruction: Findings from the Read-Write Cycle Project
- IEA. (2012). *TIMSS 2011 International Result in Mathematics*. [online]. Tersedia: http://timss.bc.edu/timss2011/downloads/T11_IR_M_Chapter1.pdf [28 Desember 2014]
- Nasrum, A. (2017). Statistical Determination of Kolmogorov-Smirnov (D) by Using Manual Way. *Journal of Math Sciences*, 2(2), 1-4.
- PISA. (2012). *Programme for International Student Assessment - [online]*: tersedia pada: http://Wikipedia@isaregisteredtrademarkoftheWikimedia_Foundation.Inc.a non-profit organization, diakses tanggal 05 Februari 2016.
- Sudjana, N. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sudjana, (1996). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Peneliti*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pusaka



Profil Penalaran Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahmad Nasriadi Universitas Bina Bangsa Getsempena ahmad@bbg.ac.id 085277113716 Mulyadi STKIP Bina Bangsa Meulaboh 082364574944	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1, Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nasriadi, A., & Mulyadi. (2022). Profil Penalaran Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 8-18.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana profil penalaran siswa SMA dalam Memecahkan Masalah geometri ditinjau dari perbedaan kemampuan matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XII yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori kemampuan, yaitu berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian setelah diperoleh ketiga kelompok siswa tersebut, dari masing-masing level diambil masing-masing 1 siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari informasi guru matematikanya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu penalaran siswa kelas XII SMA dalam memecahkan masalah geometri hanya 38% yang benar-benar memahami konsep geometri. Dari 3 subjek yang diwawancarai, Siswa dengan katagori kemampuan tinggi merupakan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dibanding siswa lainnya. Siswa dengan katagori kemampuan sedang tidak sepenuhnya menguasai seluruh indikator pemahaman konsep geometri dalam memecahkan masalah, sedangkan siswa dengan katagori kemampuan rendah memiliki kemampuan penalaran dalam pemecahan masalah geometri yang rendah, karena subjek dengan katagori berkemampuan rendah tidak mampu dalam menyatakan ulang konsep geometri maupun dalam pengaplikasian konsep atau algoritma dalam pemecahan matematis. Dengan demikian penalaran siswa dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta keberhasilan belajar siswa. Namun dalam kenyataannya penalaran siswa masih rendah, khususnya pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi Geometri.

Kata Kunci: Penalaran, Pemecahan Masalah Geometri, Kemampuan Matematika

Abstract

The study aims to describe how a high school student's reasoning profile of problem geometry is viewed by a difference in mathematical ability.

The subject of this study is high school student at class XII, they were classified into three categories of ability are high, moderate, and low. Then having acquired the three groups of students, from each level taken by 1 student who can communicate well. This can be knew from his math teacher's information. Research revealed that XII high school students' reasoning for problem geometry is 38%. Of the 3 subjects interviewed, high level learners are students with better abilities than other students.

Students with category abilities are not fully equipped to understand all the indicators of understanding the geometry concept of problem solving, while students with low skill kategori have a reasoning ability in low geometry problem solving, because the subject with low abilities in kategori is unable to restate concepts of geometry or to apply concepts in mathematical solutions. Thus students' reasoning can be seen from the level of understanding, material mastery and the success of students' study. But in reality student reasoning is low, especially on the problems associated with Geometri.

Key Words: Reasoning, Geometry Problem Solving, Mathematical Ability

A. Pendahuluan

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. Seperti halnya ilmu yang lain matematika memiliki aspek kreatif dan juga aspek terapan atau praktik. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (Depdiknas, 2006).

Geometri merupakan sistem matematika yang menggunakan penalaran deduktif (*Deductive Reasoning*) berdasarkan fakta yang dikenal dan dapat diterima untuk menemukan sifat-sifat baru (dalam Susanah, 2011:1). Alasan pentingnya geometri untuk diajarkan diantaranya adalah penerapannya dalam berbagai bidang yaitu astronomi, arsitektur, engineering, teknik perkerajaan, dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran geometri antara lain untuk mengembangkan berpikir logis, mengembangkan intuisi spasial, menanamkan pengetahuan untuk belajar matematika lebih lanjut dan menginterpretasikan argumen-argumen secara matematik (Suydam, dalam Clements dan Battista, 1992). Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu tujuan pembelajaran geometri adalah melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalarnya. Karena geometri berangkat dari pernyataan sederhana yang diasumsikan dan kemudian digunakan untuk menurunkan sesuatu yang lebih kompleks, dari sini juga bisa melatih siswa untuk membuktikan suatu teorema berdasarkan aksioma-aksioma yang telah dipelajari sebelumnya. Penalaran adalah proses berpikir dalam pencapaian kesimpulan logis berdasarkan fakta dan sumber yang relevan. Penalaran sangat penting untuk dilatih dan ditingkatkan secara optimal dalam pembelajaran agar siswa dapat membuat keputusan secara tepat dan rasional. Untuk dapat memecahkan permasalahan geometri diperlukan kemampuan bernalar baik untuk memahami konsep matematikanya maupun strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah geometri.

Penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu untuk menemukan kebenaran. Karakteristik yang dimaksud adalah pola berpikir yang logis dan proses berpikirnya analitis. The Liang Gie (dalam Sukayasa, 2012) menyatakan bahwa penalaran adalah proses pemikiran manusia yang berusaha tiba pada pernyataan baru yang merupakan kelanjutan runtut dari pernyataan lain yang diketahui. Pernyataan yang diketahui itu sering disebut dengan pangkal pikir (premis), sedangkan pernyataan baru yang ditemukan disebut kesimpulan.

Menurut Krulik dan Rudnick (dalam Sukayasa, 2012) penalaran dikategorikan menjadi berpikir dasar (*basic*), berpikir kritis (*critical*), dan berpikir kreatif (*creative*). Kategori ini sulit untuk didefinisikan dengan tepat. Berpikir dasar merupakan jenis berpikir berkaitan dengan pemahaman dan pengenalan konsep-konsep tertentu. Berpikir kritis adalah berpikir yang melibatkan aktivitas menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek sebuah situasi

atau masalah, termasuk juga mengumpulkan, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis informasi. Berpikir kreatif merupakan berpikir yang bersifat asli dan reflektif serta menghasilkan suatu produk yang kompleks. Aktivitas berpikir ini melibatkan mensintesis ide-ide, membangun ide-ide, merencanakan penerapan ide dan menerapkan ide-ide tersebut.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran merupakan proses menyimpulkan secara logis dari pernyataan-pernyataan yang telah dipahami sebelumnya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Penalaran matematika merupakan komponen penting dalam belajar matematika. Bila dikaitkan dengan berpikir, penalaran matematika merupakan komponen utama dari berpikir yang melibatkan pembentukan generalisasi dan menggambarkan konklusi yang valid tentang ide dan bagaimana ide-ide itu dikaitkan. Adapun indikator penalaran dalam matematika yaitu mengajukan dugaan, melakukan manipulasi matematika, menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap beberapa solusi, memeriksa kesimpulan dari pernyataan, memeriksa kesahihan suatu argumen, menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi (Shadiq, 2009:14). Dalam penelitian ini indikator yang dipakai adalah menyusun bukti dari premis-premis yang telah disediakan untuk membuktikan suatu permasalahan geometri yang diberikan.

Pemecahan masalah merupakan tradisi lama dalam pembelajaran matematika. Biasanya pemecahan masalah diaplikasikan dengan metode "belajar dari guru". Guru menunjukkan metode, disertai beberapa contoh, untuk kemudian diaplikasikan ke dalam masalah yang serupa.

Pada beberapa negara di dunia, pemecahan masalah secara eksplisit merupakan bagian yang objektif pada kurikulum matematika. Pehkonen (dalam Siswono, 2008:39) menyebutkan beberapa keuntungan dari digunakannya metode pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, sebagai berikut :

- a. Pemecahan masalah membangun kemampuan kognitif umum
- b. Pemecahan masalah memupuk kreativitas
- c. Pemecahan masalah merupakan bagian dari proses aplikasi matematika
- d. Pemecahan masalah memotivasi siswa untuk belajar matematika

Polya (dalam Siswono, 2008:36-38) berpendapat bahwa dalam pemecahan masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) memahami masalah, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) menyelesaikan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa dalam memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan meliputi pencarian arti/definisi (definisi yang belum diketahui sampai jelas) dan merefleksi bagaimana mencapai sampai jelas, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana dan terakhir, memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Selain itu Polya mengungkapkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari. Hal ini berarti dalam memecahkan masalah tidak harus dalam waktu seketika tetapi perlu dipahami terlebih dahulu.

Pada dasarnya setiap masalah memerlukan suatu tindakan yang disebut penyelesaian. Siswono (2008:35) mendefinisikan bahwa "pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespons atau mengatasi alangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas". Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam memecahkan suatu masalah diperlukan suatu metode/ langkah penyelesaian. Sebagai ilustrasi, ketika seorang siswa dihadapkan pada suatu soal cerita maka siswa akan membaca dan memahami soal terlebih dahulu. Dengan membaca dan memahami siswa akan tahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal cerita. Kemudian langkah selanjutnya adalah siswa akan mencari jawaban. Proses ini di sebut sebagai pemecahan atau penyelesaian masalah.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah sebuah keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang belum diketahui cara penyelesaiannya dengan memahami terlebih dahulu permasalahan sehingga ditemukan sebuah penyelesaian yang tepat. Dengan demikian pemecahan masalah geometri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan materi geometri.

Masalah geometri pada umumnya berbentuk soal geometri. Namun tidak semua soal geometri merupakan masalah. Soal geometri merupakan masalah jika soal itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan secara rutin yang diketahui siswa. Untuk menjawab soal tersebut memerlukan analisis untuk menemukan pola atau formula tertentu. Bentuk soal merupakan salah satu dasar untuk menentukan jenis-jenis masalah dalam geometri.

B. Methodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana profil penalaran siswa SMA dalam Memecahkan Masalah geometri ditinjau dari perbedaan kemampuan matematika. Untuk memperoleh gambaran tersebut, peneliti menggunakan instrumen berupa masalah geometri dan wawancara, sehingga data yang dianalisis adalah tulisan hasil tes dan hasil wawancara. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas XII yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori kemampuan, yaitu berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian setelah diperoleh ketiga kelompok siswa tersebut, dari masing-masing level diambil masing-masing 1 siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti sebagai penentu dalam proses penelitian, yaitu sebagai perancang, penyampai rancangan penelitian dan pemberi tindakan penelitian. Selain itu peneliti juga bertindak sebagai pengumpul data yang bersentuhan langsung dengan lapangan, misalnya mengamati (observasi) dan wawancara mendalam. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah Tes Kemampuan matematika, Tes Pemecahan Masalah Geometri, dan Pedoman Wawancara. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi waktu sebagai analisis data tes pemecahan masalah geometri dan wawancara, yaitu pengecekan data yang dilakukan dengan memberikan soal yang mirip pada waktu yang berbeda. Analisis tersebut mengacu pada indikator penalaran dalam setiap tahapan pemecahan masalah Polya. Selanjutnya analisis seluruh data dilakukan dengan tahapan reduksi data, Pemaparan data, dan Penarikan Kesimpulan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penalaran siswa SMA dalam memecahkan masalah Geometri ditinjau dari perbedaan kemampuan matematika. Pada penelitian ini, peneliti membagi kriteria para siswa berdasarkan kemampuan dalam memahami soal menjadi 3 bagian yaitu ; berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan berkemampuan rendah seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Tes Kemampuan Siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Katagori
1	FK	Lk	100	Tinggi
2	ZA	Pr	100	Tinggi
3	KN	Pr	100	Tinggi
4	VA	Pr	100	Tinggi
5	SR	Pr	100	Tinggi
6	RSP	Pr	96	Tinggi
7	SA	Pr	95	Tinggi
8	NH	Lk	92	Tinggi
9	N	Pr	85	Sedang
10	MA	Pr	85	Sedang
11	MH	Pr	85	Sedang
12	MJ	Pr	85	Sedang
13	AN	Pr	80	Sedang
14	NF	Pr	80	Sedang
15	MRR	Lk	75	Sedang
16	RM	Lk	55	Rendah
17	RN	Lk	38	Rendah
18	DMR	Pr	30	Rendah
19	WHZI	Pr	30	Rendah
20	DM	Pr	35	Rendah
21	F	Lk	15	Rendah

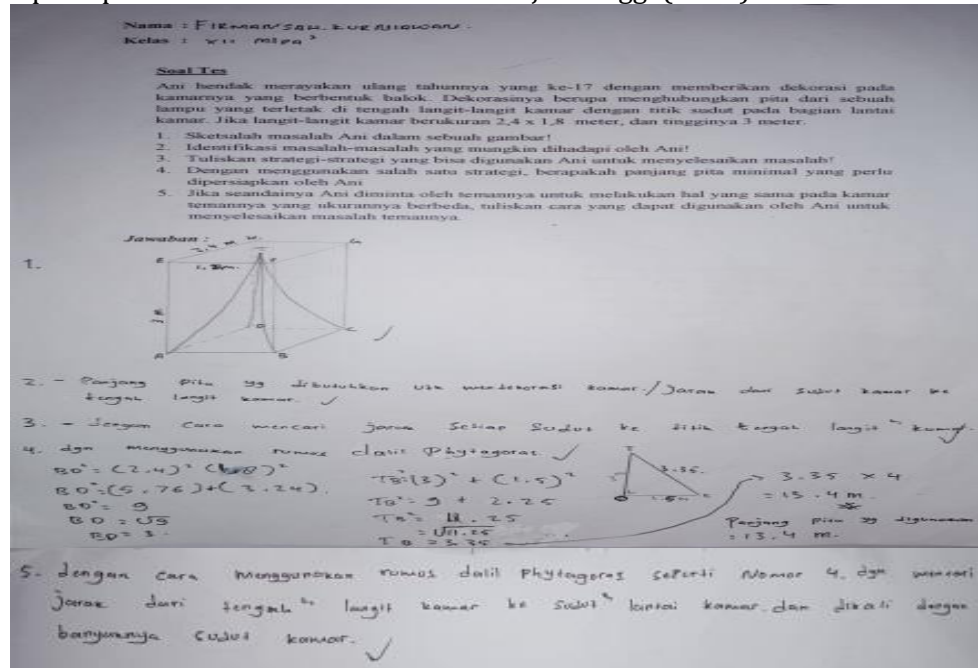
Dari tabel diatas ada 21 siswa yang mengikuti tes tertulis untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka masing-masing. Hasil jawaban tes tertulis digunakan sebagai pedoman peneliti untuk menentukan indikator pemahaman konsep geometri apa saja yang telah dikuasai siswa. Informasi yang didapatkan berdasarkan hasil tes tersebut kemudian akan dipilih

sebanyak 3 siswa sebagai subjek yang akan diwawancara untuk memperkuat keabsahan data penelitian dan pengambilan kesimpulan.

Subjek dikatakan mampu apabila dapat menuliskan jawaban dengan lengkap dan tepat, sedangkan siswa dikatakan kurang mampu apabila jawaban yang diberikan siswa kurang tepat, dan siswa yang dikatakan tidak mampu apabila siswa memberikan jawaban yang tidak tepat.

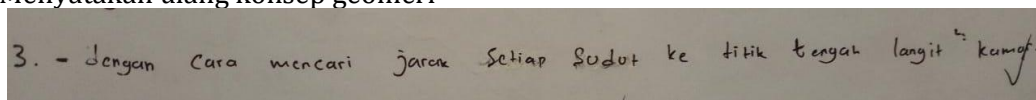
Penjelasan berikut ini ialah hasil jawaban beserta hasil wawancara dari 6 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian

1. Kemampuan pemecahan masalah masalah Geometri Subjek Tinggi (STFK)



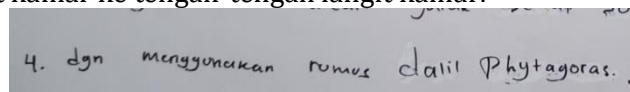
Gambar 4.1 jawaban lengkap tes tertulis subjek Tinggi

a. Menyatakan ulang konsep geometri



Gambar 4.2 hasil tes tertulis subjek Tinggi nomor 3

Gambar 4.2 menunjukkan hasil jawaban tes tertulis siswa pada soal nomor 3. subjek Tinggi menuliskan bahwa strategi yang digunakan dalam soal cerita tersebut dengan mencari jarak dari setiap sudut kamar ke tengah-tengah langit kamar.



Gambar 4.3 hasil tes tertulis subjek tinggi nomor 4

Gambar 4.3 menunjukkan hasil jawaban tes tertulis siswa pada soal nomor 4. Jawaban subjek tinggi pada soal nomor 3 berkaitan dengan jawaban soal nomor 4 yaitu soal nomor 4 dapat diselesaikan dengan Theorema Pythagoras. Berikut ini merupakan kutipan wawancara yang dilakukan dengan subjek tinggi terkait indikator menyatakan ulang konsep:

P : apa yang kamu pahami dari soal cerita tersebut?

STFK : Ani mau merayakan ulang tahunnya yang ke 17, kemudian Ani bermasalah dengan ukuran pita yang akan digunakan, jadi saya akan membantu Ani untuk mencari panjang pita.

P : soal cerita ini dapat diselesaikan dengan cara apa?

STFK : dengan cara menggunakan teorema Pythagoras

P : kenapa kamu menggunakan Teorema pythagoras?

STFK : karena rumus ini yang saya pelajari di sekolah

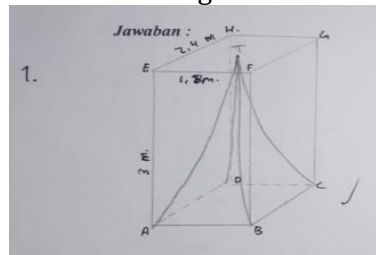
P : apakah Teorema Pythagoras merupakan salah satu rumus untuk menghitung jarak antar titik ke bidang?

STFK : iya

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, maka dapat diketahui bahwa subjek tinggi mampu menyatakan ulang konsep dengan memahami maksud dari soal cerita tersebut sehingga

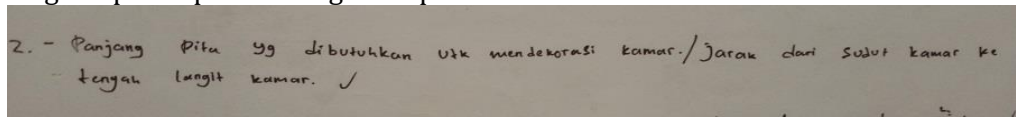
subjek tinggi dapat menyatakan bahwa soal cerita tersebut dapat diselesaikan dengan Teorema Pythagoras.

b. Menyajikan konsep geometri dalam berbagai bentuk representasi matematika



Gambar 4.4 hasil tes tertulis subjek tinggi nomor 1

Pada gambar 4.3 menunjukkan hasil jawaban tes tertulis subjek tinggi pada soal nomor 1. Dapat diketahui bahwa subjek tinggi mampu menggambar sketsa kamar yang berbentuk balok dan garis putus-putus sebagai tali pita.



Gambar 4.5 hasil tes tertulis subjek tinggi nomor 2

Pada gambar 4.5 menunjukkan hasil jawaban tes tertulis siswa pada soal nomor 2. Jawaban subjek tinggi pada soal nomor 1 berkaitan dengan jawaban soal nomor 2 dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi Ani yaitu panjang pita yang dibutuhkan untuk mendekorasi kamar dan jarak dari sudut kamar ke tengah langit kamar. Berikut ini merupakan kutipan wawancara yang dilakukan pada subjek tinggi terkait indikator menyajikan konsep geometri dalam berbagai representasi matematika :

P : bangun ruang apa yang digambarkan dalam cerita tersebut?

STFK : bangun ruang balok

P : coba jelaskan bagaimana cara kamu menggambar sketsa ini berdasarkan soal cerita!

STFK :saya menggambar bentuk balok berdasarkan bentuk kamar yang di atasnya terdapat satu titik yang menghubungkan pita ke setiap sudut balok

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, maka dapat diketahui bahwa subjek tinggi mampu menyajikan konsep geometri dalam berbagai representasi matematika dengan menggambarkan sketsa kamar beserta penjelasan mengenai sketsa tersebut pada kutipan wawancara.

c. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis

Gambar 4.6 hasil tes tertulis subjek tinggi nomor 4

Gambar 4.7 hasil tes tertulis subjek tinggi nomor 5

Gambar 4.6 merupakan jawaban tes tertulis subjek tinggi nomor 4. Berdasarkan gambar di atas subjek tinggi menghitung panjang pita menggunakan konsep geometri yaitu Theorema Pythagoras, sedangkan gambar 4.7 merupakan jawaban tes tertulis subjek tinggi nomor 5 yang berkaitan dengan jawaban nomor 4 yaitu menuliskan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang serupa pada soal cerita tersebut. Maka dapat diketahui bahwa subjek tinggi mampu mengaplikasikan konsep geometri dalam pemecahan matematis.

2. Kemampuan pemahaman konsep Geometri Subjek Sedang (SSMH)

sketsa kamar yang berbentuk balok. Jawaban tes tertulis tersebut kemudian dijelaskan dalam proses wawancara.

P : bangun ruang apa yang digambarkan dalam cerita tersebut?

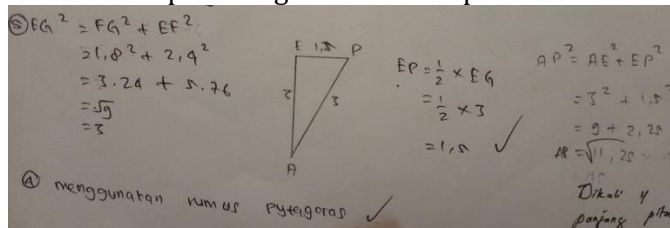
SSMH : balok

P : coba jelaskan bagaimana cara kamu menggambar sketsa ini berdasarkan soal cerita!

SSMH : saya menggambar bentuk balok karena kamar Ani berbentuk balok, dan garis yang di dalam sebagai panjang pita

Berdasarkan hasil tes tertulis dan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa subjek sedang mampu menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis diantaranya dengan menggambar sketsa beserta penjelasannya pada kutipan wawancara.

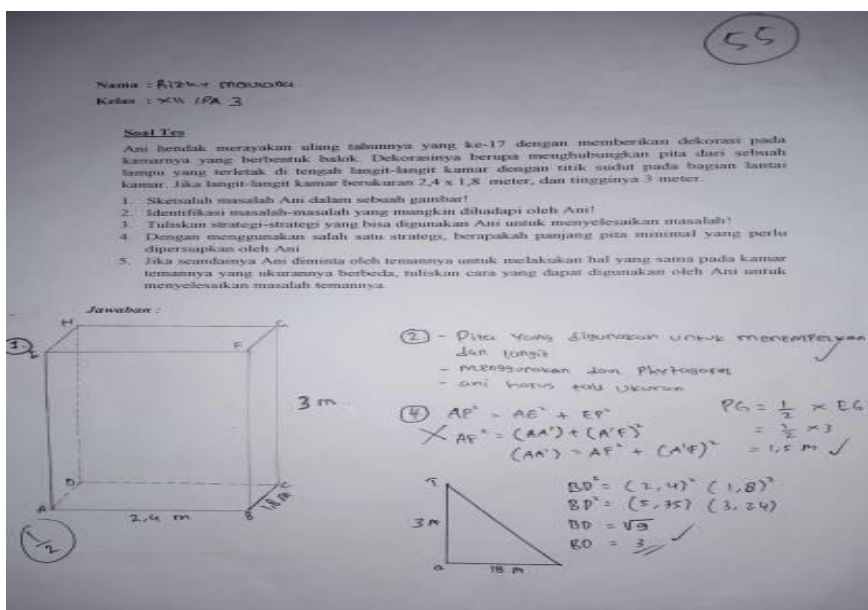
c. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis



Gambar 4.13 hasil tes tertulis subjek sedang nomor 5

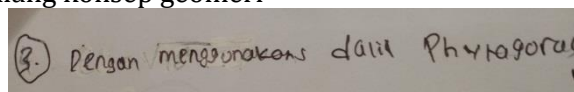
Jawaban soal nomor 5 berdasarkan gambar 4.13 subjek sedang mampu menyelesaikan dengan langkah yang sistematis, namun subjek tidak menjawab sampai hasil akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek sedang kurang mampu dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

3. Kemampuan pemahaman konsep Geometri Subjek Rendah (SRRM)



Gambar 4.14 jawaban lengkap tes tertulis subjek rendah

a. Menyatakan ulang konsep geometri



Gambar 4.15 hasil tes tertulis subjek rendah nomor 3

Pada gambar 4.15 subjek rendah menuliskan bahwa strategi yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal cerita tersebut yaitu dengan menggunakan Dalil Pythagoras. Berikut kutipan wawancara subjek rendah terkait indikator menyatakan ulang konsep.

P : apa yang kamu pahami dari soal cerita tersebut?

SRRM : Ani mau menghias kamar dengan pita

P : soal cerita ini dapat diselesaikan dengan cara apa?

SRRM : dengan menggunakan dalil Pythagoras

P : kenapa kamu menggunakan dalil Pythagoras?

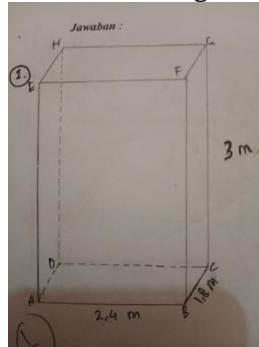
SRRM : untuk menghitung pitanya Pak

P : apakah Teorema Pythagoras merupakan salah satu rumus untuk menghitung jarak antar titik ke bidang?

SRRM : iya pak

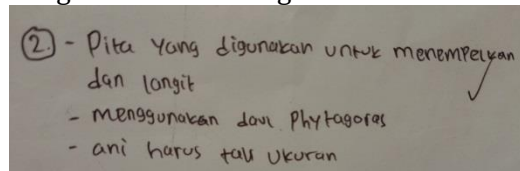
Berdasarkan hasil tes tertulis dan kutipan wawancara, subjek rendah menyatakan bahwa soal cerita tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan dalil Pythagoras. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek rendah dapat menyatakan ulang konsep.

b. Menyajikan konsep geometri dalam berbagai bentuk representasi matematika



Gambar 4.16 hasil tes tertulis subjek rendah nomor 1

Jawaban subjek rendah pada gambar 4.16 merupakan sketsa kamar yang berbentuk balok tanpa menggambarkan garis putus-putus sebagai pita yang dihubungkan dari sudut kamar ke lampu. Adapun jawaban subjek rendah pada soal nomor 2 yang berkaitan dengan jawaban nomor 1 seperti pada gambar 4.17 sebagai berikut.



Gambar 4.17 hasil tertulis subjek Rendah nomor 2

Berdasarkan gambar di atas subjek rendah menuliskan bahwa masalah yang mungkin dihadapi ialah dengan menghitung panjang pita yang akan digunakan untuk menghias kamar dengan menggunakan dalil Pythagoras sehingga Ani mengetahui ukuran yang dibutuhkan. Berikut ini kutipan wawancara yang dilakukan pada subjek rendah terkait indikator menyajikan konsep geometri dalam berbagai bentuk representasi matematika.

P : bangun ruang apa yang digambarkan dalam cerita tersebut?

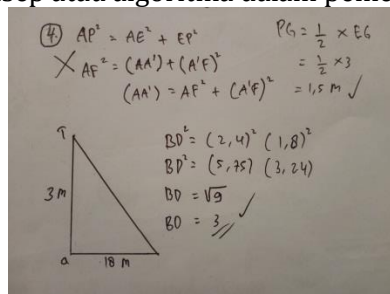
SRRM : balok

P : coba jelaskan bagaimana cara kamu menggambar sketsa ini berdasarkan soal cerita!

SRRM : saya menggambarkan balok karena kamar Aini berbentuk balok

Berdasarkan hasil tes tertulis dan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa subjek rendah mampu menyajikan konsep geometri dalam berbagai bentuk representasi matematika dengan menggambarkan sketsa kamar yang berbentuk balok beserta penjelasan pada kutipan wawancara.

c. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis



Gambar 4.18 hasil tes tertulis subjek rendah nomor 4

Gambar 4.18 menunjukkan hasil jawaban subjek rendah pada soal nomor 4. Dalam penyelesaian soal nomor 4 subjek rendah menuliskan rumus yang salah walaupun tujuannya ingin menggunakan Teorema Pythagoras, kemudian subjek rendah hanya menghitung diagonal bidang pada lantai kamar, artinya subjek rendah kurang mampu menerapkan konsep secara algoritma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek rendah tidak mampu dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah geometri.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan Profil Penalaran Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika. Hasil penelitian ini adalah untuk mengkaji kemampuan penalaran siswa. Terdapat 5 soal yang diberikan pada siswa yang soalnya mengukur indikator pemahaman konsep dalam pemecahan masalah geometri. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2 pembagian soal terhadap indikator

No	Indikator	Nomor Soal
1	menyatakan ulang konsep	3
2	menyajikan konsep Geometri dalam berbagai bentuk representasi matematika	1 dan 2
3	Mengaplikasikan konsep geometri atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis	4 dan 5

Soal yang diberikan kepada subjek penelitian membutuhkan kemampuan analisis, penguasaan konsep, logika dan keterampilan berhitung dalam penyelesaiannya. Menurut Walle dalam Rismawati (2018) bahwa dalam mempelajari matematika hal yang diperlukan tidak hanya keterampilan dalam menghitung saja tetapi juga memerlukan kecakapan untuk berpikir, bernalar dan berargumen secara matematis untuk menyelesaikan soal-soal baru dan mempelajari ide-ide baru yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa yang akan datang.

Berdasarkan data yang telah disajikan terkait dengan data hasil penelitian terhadap pemahaman konsep geometri siswa yang diukur berdasarkan beberapa indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut merupakan penjelasan kemampuan pemahaman konsep geometri geometri dari subjek dengan katagori tinggi, sedang, dan rendah :

a. Profil Penalaran Siswa Berkemampuan Tinggi (SBT)

Analisis kemampuan pemahaman konsep Geometri yang telah dilakukan menunjukkan bahwa SBT memiliki kemampuan penalaran terkait pemahaman konsep geometri yang lebih baik dibanding tipe kemampuan lain. Berdasarkan hasil tes tertulis dan kutipan wawancara didapatkan informasi bahwa SBT juga mampu menerapkan konsep geometri serta menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis yaitu dengan menggambarkan sketsa kamar berdasarkan soal pada tes tertulis. Soal dalam penelitian ini sesuai dengan keterampilan yang dimiliki SBT, karena SBT mampu menjawab semua pertanyaan dari tes tertulis maupun wawancara. Sehingga dapat diketahui bahwa SBT mampu menguasai ketiga indikator pemahaman konsep Geometri.

b. Profil Penalaran Siswa Berkemampuan Sedang (SBS)

Kemampuan pemahaman konsep geometri yang dimiliki SBS sedikit berbeda dengan kemampuan pemahaman konsep Geometri yang dimiliki SBT. Dalam penguasaan indikator pada SBS mampu menjawab pertanyaan dari tes tertulis maupun wawancara, hanya saja ada beberapa jawaban yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara siswa dengan katagori SBS masih menguasai indikator hanya saja SBS kurang memahami perintah soal, sehingga jawaban nomor 3,4 dan 5 kurang tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa dengan katagori SBS kurang kurang memahami perintah dari soal sehingga jawaban pada soal tidak tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarmo dalam Iskandar (2010) bahwa pemahaman adalah understanding yaitu kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas sesuatu.

c. Profil Penalaran Siswa Berkemampuan Rendah (SBR)

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara siswa dengan katagori SBR hanya mampu menguasai 1 dari 3 indikator yaitu dalam menyajikan konsep Geometri dalam berbagai bentuk representasi matematika. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa siswa dengan katagori SBR melakukan kesalahan ketika melakukan tes tertulis, kemudian tidak mampu memberikan penjelasan yang baik saat wawancara dilakukan.

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penalaran siswa kelas XII SMA dalam memecahkan masalah geometri hanya 38% yang benar-benar memahami konsep geometri. Dari 3 subjek yang diwawancarai, Siswa dengan katagori kemampuan tinggi merupakan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dibanding siswa yang lain. Siswa dengan katagori kemampuan sedang tidak sepenuhnya menguasai seluruh

indikator pemahaman konsep geometri dalam memecahkan masalah, sedangkan siswa dengan katagori kemampuan rendah memiliki kemampuan penalaran dalam pemecahan masalah geometri yang rendah, karena subjek dengan katagori berkemampuan rendah tidak mampu dalam menyatakan ulang konsep geometri maupun dalam pengaplikasian konsep atau algoritma dalam pemecahan matematis. Dengan demikian penalaran siswa dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta keberhasilan belajar siswa. Namun dalam kenyataannya penalaran siswa masih rendah, khususnya pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi Geometri.

E. References

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hudojo, H. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Polya, G. (1973). *How to solve it. Second edition*. New Jersey: Princeton University Press.
- Shadiq, F. (2004). *Pemecahan masalah, Penalaran, dan komunikasi*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) Matematika : Yogyakarta. Diakses pada 3 Mei, 2012
- Senk, S. I. (1989). *Van Hiele Levels and Achievement in Writing Geometry Proof*. Journal for research in mathematics Education.
- Siswono, T. Y. E. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sukayasa. (2012). *Karakteristik Penalaran Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Geometri ditinjau dari perbedaan Gender dan Tingkat kemampuan Matematika*. Disertasi. Surabaya: UNESA.
- Susanah. (2011). *Geometri*. Surabaya: Unesa University Press.



Kinerja Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Mendukung Pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Yunus Arifien yunus@unb.ac.id Universitas Nusa Bangsa Karmanah Universitas Nusa Bangsa Zainal Muttaqin Universitas Nusa Bangsa Faisal Maad Universitas Nusa Bangsa	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1, Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arifien, Y., Karmanah, Mutaqien, Z., & Maad, F. (2022). Kinerja Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Mendukung Pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU). *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 19-26.

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan, dan harus sejalan dengan perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Wabah Covid-19 telah melanda dunia Pendidikan Tinggi yang memaksa semua Perguruan Tinggi di Bogor menerapkan sistem belajar jarak jauh dan sekaligus melakukan merdeka belajar kampus merdeka yang harus memperhatikan kompetensi lulusan pada perguruan tinggi swasta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja MBKM dan pencapaian indikator kinerja utama Perguruan Tinggi setelah pelaksanaan MBKM khususnya kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah secara diskriptif dan uji beda. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Kinerja pembelajaran MBKM perguruan tinggi telah dilaksanakan dengan baik selama pandemic covid 19 ataupun era industry 4.0 dengan tingkat kepuasan mahasiswa puas, dan (2) Pembelajaran pada era merdeka belajar kampus merdeka berbeda nyata dengan pembelajaran sebelumnya pada semua parameter pencapaian IKU khususnya kelas yang kolaboratif dan partisipatif dimana menghasilkan peningkatan pada seluruh parameter.

Kata Kunci: Kolaboratif; partisipatif; Kepuasan Mahasiswa; Kompetensi lulusan

Abstract

Education is the most important part of life, and must be in line with the times in facing changing challenges. The Covid-19 outbreak has hit the world of Higher Education which has forced all universities in Bogor to implement a distance learning system and at the same time carry out independent learning on an independent campus that must pay attention to competence of graduates in private universities. This study aims to analyze the performance of MBKM and the achievement of the main performance indicators of Higher Education after the implementation of MBKM, especially collaborative and participatory classes. The research method used is descriptive and different test. Data analysis includes reduction, presentation, and drawing conclusions. the results of the study can be concluded that (1) the learning performance of higher education MBKM has been carried out well during the covid 19 pandemic or the industrial era 4.0 with a satisfied level of student satisfaction, and (2) learning in the independent era of independent campus learning is significantly different from previous learning on all parameters. achievement of KPIs, especially collaborative and participatory classes which resulted in improvements in all parameters.

Keywords: Collaborative; participatory; Student Satisfaction; Competence of graduates

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan, dan harus sejalan dengan perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Jika melihat dari keadaan pada masa sekarang, dimana semakin berubah dengan arus globalisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin meninggi. Oleh karenanya dalam hal ini pendidikan tak boleh ketinggalan zaman, pendidikan harus berjalan beriringan dengan setiap fase kehidupan yang terus berubah. Revolusi industri 4.0 telah mendorong institusi pendidikan menyesuaikan kurikulum yang ada selama ini. Pada Era Industri 4.0 pendidikan mempunyai tujuan membangun sumber daya professional, unggul dan berdaya saing. Persaingan di era perubahan bukanlah persaingan antar lembaga akan tetapi persaingan dengan diri sendiri. Oleh karenanya dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi harus mampu meningkatkan kualitas sehingga menghasilkan generasi yang mampu bertahan dalam persaingan atau dalam arus teknologi yang semakin tinggi[1]. Inovasi pembelajaran 4.0 menekankan pada penguasaan metode pembelajaran oleh pendidik, aplikasinya di dalam kelas, serta pengembangannya dalam pembelajaran. Inovasi pembelajaran 4.0 dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendidik tentunya menguasai metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada dengan berbagai kreativitas sendiri adalah langkah awal yang dapat dilakukan dalam rangka pembelajaran 4.0.

Munculnya virus corona atau yang lebih dikenal dengan istilah COVID-19 menjadi masalah dunia termasuk di Indonesia. Wabah Covid-19 yang bersifat global melanda dunia dengan hampir seluruh negara menunjukkan tingkat pandemi yang berbeda menunjukkan bahwa krisis pandemi bisa berlangsung[2]. Salah satu upaya pemerintah dengan mengeluarkan berbagai peraturan pemerintah dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk diantaranya perguruan tinggi yaitu kebijakan social distancing dan physical distancing mengharuskan para dosen dan mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring. Sistem pembelajaran online merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran. Masa pandemi yang belum menentu kapan berakhir menjadi tantangan berat bagi perguruan tinggi ke depan. Kita semua berharap perguruan tinggi mampu adaptif untuk menghasilkan kualitas pembelajaran daring setara seperti layaknya sebelum pandemic menerpa. Mahasiswa menyerap ilmu dengan baik. Pembelajaran daring diharapkan tidak serta merta mengorbankan kualitas lulusan. Selain mempercepat pelaksanaan metode Pembelajaran jarak jauh di kampus-kampus Indonesia, pandemic menjadi sebuah ujian dan tantangan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Pelaksanaan MBKM di UNB telah dilaksanakan mulai semester genap 2020/2021 secara mandiri dan melalui hibah Implementasi Kurikulum yang diperoleh program studi Kehutanan dan prodi Kimia dan prodi Biologi. Untuk mendukung efektivitas MBKM ini diperlukan penelitian dampak MBKM pada tingkat Perguruan Tinggi (Universitas Nusa Bangsa) melalui Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat berbasis hasil penelitian PTS.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan[3]

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa[5]

Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi [5]

Bentuk kegiatan pembelajaran dalam penyelenggaraan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, meliputi : (1) pertukaran pelajar, (2) Magang/Praktek; (3) asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) penelitian/riset, (5) proyek kemanusiaan, (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, dan (8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Ke delapan bentuk kegiatan pembelajaran diorientasikan pada peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, sebagaimana yang dirumuskan dalam Kepmendikbud Nomor 3/M/2021 tentang Indikator kinerja utama perguruan tinggi negeri dan lembaga layanan pendidikan tinggi di kementerian pendidikan dan kebudayaan meliputi : (1) lulusan mendapat pekerjaan yang layak; (2) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus; (3) dosen berkekuatan di luar kampus; (4) praktisi mengajar di dalam kampus; (5) hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat Atau Mendapat Rekognisi Internasional; (6) program studi bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia; (7) kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif [2]

Universitas Nusa Bangsa sudah mulai mewujudkan bentuk aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan bentuk pembelajaran MBKM sejak tahun 2019, yaitu kegiatan Magang mahasiswa di negara Jepang, kemudian dilanjutkan dengan program BMKM sejak semester genap Tahun Akademik 2020/2021, dengan bentuk kegiatan yang meliputi : (1) magang, (2) pertukaran pelajar, dan (3) bina desa (Faperta), FMIPA, meliputi : (1) pertukaran pelajar, (2) magang, dan (3) riset; dan Fahutan; proyek kemanusiaan; dan KKNT.

Program MBKM sebagai program strategis dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial dan pesatnya kemajuan teknologi, perlu dilanjutkan dan dikembangkan dalam meningkatkan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, dengan meningkatkan kinerja MBKM. Kinerja MBKM adalah tingkat capaian keterwujudan bentuk proses pembelajaran yang ditetapkan dalam Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Tahun 2020. Sedangkan keterwujudan IKU merupakan kewujudan yang dimuat pada Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 3/M/2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam upaya mengembangkan dan meningkat kinerja MBKM untuk pencapaian IKU PT di Universitas Nusa Bangsa dibutuhkan penelitian Kinerja MKBM sebagai salah satu landasan peningkatan kinerja ini adalah melakukan analisis kinerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja MBKM dan pencapaian indikator kinerja utama Perguruan Tinggi setelah pelaksanaan MBKM khususnya kelas yang kolaboratif dan partisipatif.

B. Methodologi

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dan sesuai dengan sifat[6]. Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Nusa Bangsa yang merupakan salah satu perguruan tinggi di Bogor. Objek penelitian adalah pelaksanaan program merdeka belajar kampus merdeka. Responden pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang aktif daftar ulang pada semester ganjil 2021/2022, dosen, tenaga kependidikan dan mitra.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif, yaitu berupa data jawaban responden dari kuesioner yang akan ditabulasi ke dalam

bentuk angka-angka yang akan diolah menggunakan bantuan software aplikasi IBM Statistics* SPSS versi 25.0. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan: 1) Penelitian lapangan, yaitu penelitian lanjutan yang dilakukan secara lebih mendalam dengan cara mengamati secara langsung pada subjek penelitian, dan 2) Survei lapangan mengenai mengenai pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi; a) uji validitas, b) uji reliabilitas[7]. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara diskriptif dan uji beda. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan MBKM

Mahasiswa mengetahui tentang kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dimana yang mengetahui kebijakan secara keseluruhan sebanyak 10,61%, yang mengetahui sebagian besar isi kebijakannya sebanyak 43,31%, yang mengetahui sedikit sebanyak 38,81%, dan yang belum mengetahui sama sekali sebanyak 7,27%. Sedangkan dosen yang mengetahui tentang kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) terdiri dari mengetahui kebijakan secara keseluruhan sebanyak 19,61%, mengetahui sebagian besar isi kebijakannya sebanyak 66,67%, mengetahui sedikit sebanyak 13,73% dan yang belum mengetahui sama sekali tidak ada. Tenaga kependidikan yang mengetahui tentang kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) terdiri dari yang mengetahui kebijakan secara keseluruhan tidak ada, yang mengetahui sebagian besar isi kebijakannya sebanyak 54,84%, yang mengetahui sedikit sebanyak 45,16% dan yang belum mengetahui sama sekali 3,23%.



Gambar 1. Kondisi Pelaksanaan MBKM tingkat Mahasiswa dan Dosen

Berdasarkan SN-Dikti (Permendikbud No. 3 Tahun 2020), menurut mahasiswa jumlah semester yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tingginya yang menjawab satu semester sebanyak 7,41%, 2 semester sebanyak 38,95%, 3 semester sebanyak 29,94% dan 4 semester sebanyak 16,42%. Sedangkan menurut dosen bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tingginya yang menjawab satu semester sebanyak 3,92%, 2 semester sebanyak 56,86%, 3 semester sebanyak 35,29% dan 4 semester sebanyak 3,92%. Tenaga Pendidik menjawab jumlah semester yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tingginya 2 semester sebanyak 67,74%, 3 semester sebanyak 32,26% dan tidak ada yang menjawab 1 dan 4 semester.

Mahasiswa memperoleh informasi mengenai kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) melalui kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial) sebanyak 9,59%, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebanyak 4,22%, kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) sebanyak 11,05%, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi sebanyak 55,23%, kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen) sebanyak 4,36% dan melalui media massa sebanyak 7,56% serta lainnya sebanyak 0,73%. Sedangkan menurut dosen memperoleh informasi mengenai kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) melalui kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial) sebanyak 13,73%, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud

sebanyak 31,37%, kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) sebanyak 7,84%, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi sebanyak 37,25%, kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen) sebanyak 5,88%, dan media massa sebanyak 3,92%. Informasi mengenai kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) menurut tenaga kependidikan berasal dari kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial) sebanyak 3,23%, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebanyak 6,45% kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) sebanyak 9,68%, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi sebanyak 64,52%, kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen) sebanyak 3,23%, media massa sebanyak 12,9%

Program Studi mempunyai program terdahulu yang sesuai dengan bentuk kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), menurut mahasiswa sebanyak 72,24%, dosen sebanyak 94,12% dan tenaga Pendidikan sebanyak 77,42% serta sisanya tidak sesuai dengan dengan program terdahulu.

Dalam pelaksanaan MBKM mahasiswa memilih program kegiatan dari 8 (delapan) bentuk kegiatan pembelajaran di luar program studi yaitu pertukaran mahasiswa sebanyak 16,42%, magang/praktik kerja sebanyak 32,85%, asistensi mengajar di satuan Pendidikan sebanyak 1,74%, penelitian/riset sebanyak 15,55%, proyek kemanusiaan sebanyak 5,23%, kegiatan wirausaha sebanyak 8,72%, studi/proyek independent sebanyak 1,89% dan membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik (KKNT) sebanyak 10,32%.

Menurut mahasiswa, jumlah sks matakuliah yang diakui/disetarakan dengan Bentuk Kegiatan Pembelajaran MBKM pada Program Studi adalah kurang dari 10 sks sebanyak 15,69%, 10-20 sks sebanyak 72,55%, 21-30 sks sebanyak 3,92%, 31-40 sks sebanyak 5,88% dan 51-60 sks sebanyak 1,96%. Sedangkan menurut tenaga kependidikan adalah kurang dari 10 sks sebanyak 12,90%, 10-20 sks sebanyak 80,65%, 21-30 sks sebanyak 3,23%, 31-40 sks sebanyak tidak ada dan 41-50 sks sebanyak 3,23%.

Menurut mahasiswa dokumen kurikulum, panduan dan prosedur operasional untuk mengikuti kegiatan MBKM sudah ada pada program studi sebanyak 57,99%, belum ada sebanyak 10,76 dan tidak tahu sebanyak 23,98%. Perguruan Tinggi sudah memiliki dokumen kebijakan terkait kurikulum yang memfasilitasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam bentuk peraturan rektor: panduan akademik atau panduan implementasi MBKM, kurikulum prodi untuk memfasilitasi MBKM dimana sudah ada dan sudah terbit sebanyak 60,78%, baru berupa draft sebanyak 27,45%, belum ada sebanyak 7,84% dan tidak tahu sebanyak 3,92%. Sedangkan menurut tenaga kependidikan bahwa sudah ada dan sudah terbit sebanyak 70,97%, baru berupa draft 19,35%, dan tidak tahu 9,68%.

Mahasiswa yang sudah menyiapkan diri untuk menjadi bagian dalam kegiatan MBKM sebanyak 58,58%, yang belum sebanyak 31,54%, dan yang tidak berminat 2,62%. Keterlibatan dosen dalam kegiatan untuk penyiapan implementasi MBKM di prodi atau Perguruan Tinggi adalah sebagai tim untuk mempersiapkan MBKM sebesar 45,10%, berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait persiapan implementasi MBKM sebesar 50,98%, mengetahui informasi adanya aktivitas tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya sebesar 1,96% dan tidak mengetahui ada aktivitas persiapan implementasi MBKM di perguruan tinggi maupun di program studi juga sebesar 1,96%. Sedangkan keterlibatan tenaga kependidikan adalah sebagai tim untuk mempersiapkan MBKM sebesar 19,35%, berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait persiapan implementasi MBKM sebesar 70,97%, dan mengetahui informasi adanya aktivitas tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya sebesar 9,68%.

Dosen yang sudah pernah mempelajari buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sebanyak 92,16% dan yang belum pernah sebanyak 7,84%. Sedangkan tenaga kependidikan yang sudah pernah mempelajari buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sebanyak 58,06% dan belum pernah sebanyak 41,94%. Dosen sudah pernah mengikuti sosialisasi dosen penggerak baik langsung maupun mengikuti melalui youtube ditjen dikti sebanyak 56,86% dan yang belum pernah sebanyak 43,14%. Sedangkan tenaga kependidikan yang sudah pernah mengikuti sosialisasi program MBKM baik langsung maupun mengikuti melalui youtube ditjen dikti sebanyak 77,42% dan belum pernah sebanyak 22,58%.

Dosen selalu bersedia menjadi dosen pembimbing dalam kegiatan MBKM sebanyak 80,39%, dan Sesekali bersedia sebanyak 19,61%. Dosen akan berperan aktif menyarankan/mendorong mahasiswa untuk mengambil kegiatan MBKM sebanyak 90,20% dan mungkin berperan aktif 9,80%. Menurut para dosen program MBKM berdampak terhadap

proses pembelajaran mahasiswa adalah Ada peningkatan tapi kurang baik sebanyak 7,84%, ada peningkatan cukup baik sebanyak 49,02%, ada peningkatan dengan baik sebanyak 33,33% dan ada peningkatan dengan sangat baik sebanyak 9,80%. Menurut dosen implementasi program MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa adalah ada peningkatan tapi kurang baik sebanyak 5,88%, ada peningkatan cukup baik sebanyak 47,06%, ada peningkatan dengan baik sebanyak 35,29% dan ada peningkatan dengan sangat baik sebanyak 11,76%.

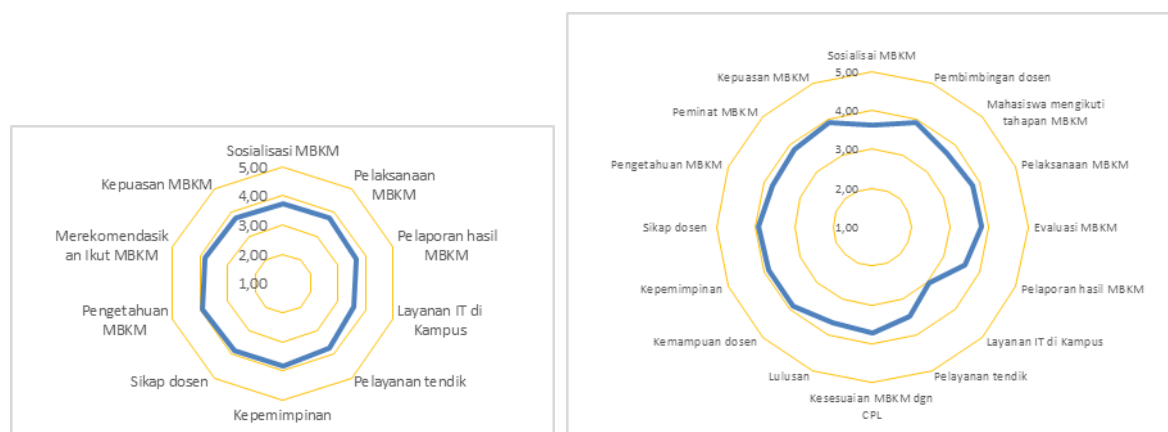
Pencapaian IKU Khususnya Kelas yang kolaboratif dan partisipatif

Kegiatan pembelajaran di luar program studi akan berimplikasi pada masa studi adalah masa studi menjadi lama sebesar 12,79%, tetap tepat waktu sebesar 61,92% dan tidak tahu 18,02%. Kegiatan pembelajaran di luar kampus akan memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, etika profesi, dll sebesar 78,05%, mungkin sebesar 14,10% dan tidak tahu sebesar 0,58%. Dengan belajar di program studi lain akan memperluas perspektif dan memberikan kompetensi tambahan yang dibutuhkan sebanyak 76,60%, mungkin sebanyak 15,70% dan tidak tahu sebanyak 0,44%.

Manfaat mengikuti kegiatan MBKM dalam pengembangan kompetensi/keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus adalah sangat bermanfaat sebanyak 53,05%, cukup bermanfaat sebanyak 39,53%, dan kurang bermanfaat sebanyak 0,15%. Peningkatan soft-skill yang diperoleh setelah anda mengikuti kegiatan MBKM dalam pengembangan kompetensi/keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus adalah tidak ada peningkatan sama sekali 1,02%, ada peningkatan tapi kurang baik sebesar ada peningkatan cukup baik sebesar 38,95%, ada peningkatan dengan baik sebesar 40,12% dan ada peningkatan dengan sangat baik sebesar 9,45%. Menurut mahasiswa, kegiatan MBKM untuk perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang adalah Sangat Sesuai sebesar 27,76%, sesuai sebanyak 63,66%, dan Tidak Sesuai sebesar 1,31%. Ketertarikan mahasiswa terhadap program MBKM yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi adalah sangat Tertarik sebesar 59,16%, Biasa saja sebesar 33,28% dan yang Tidak Tertarik sebanyak 59,16%.

Setelah mengetahui secara detail tentang program MBKM, para mahasiswa akan merekomendasikan program ini untuk kolega saudara adalah yang sangat Tertarik sebesar 55,38%, biasa saja sebesar 36,48% dan Tidak Tertarik sebesar 0,87%.

Dosen sudah pernah menjadi dosen pembimbing lapangan KKN atau pembimbing kegiatan wirausaha mahasiswa atau pembimbing magang atau pembimbing pertukaran mahasiswa sebelum ada Program MBKM adalah Sudah pernah sebesar 98,04% dan Belum pernah sebesar 1,96%. Dosen sudah pernah membantu Program Studi menyusun CPL atau melakukan perhitungan/penyetaraan sks sebanyak 76,47% dan yang belum pernah sebanyak 23,53%. Sedangkan tenaga kependidikan yang sudah pernah membantu Program Studi dalam melakukan perhitungan/penyetaraan sks kegiatan MBKM sebanyak 19,35% dan belum pernah sebanyak 80,65%.



Gambar 2 Kondisi Pencapaian kelas MBKM yang Kolaboratif dan Partisipatif tingkat Mahasiswa dan Dosen.

Implementasi program MBKM berperan terhadap peningkatan kapasitas dosen adalah tidak ada peningkatan sama sekali sebanyak 1,96%, ada peningkatan tapi kurang baik sebanyak

5,88%, ada peningkatan cukup baik sebanyak 50,98%, ada peningkatan dengan baik sebanyak 27,45% dan ada peningkatan dengan sangat baik sebanyak 13,73%. Manfaat implementasi MBKM untuk tujuan pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan adalah sangat bermanfaat sebanyak 49,10%, cukup bermanfaat sebanyak 42,94% dan kurang bermanfaat sebanyak 1,96%.

Penilaian dosen untuk sangat merekomendasikan program MBKM agar diikuti mahasiswa di kampus sebanyak 86,27% dan biasa saja sebanyak 13,73%. Para tenaga kependidikan sudah tahu dan memahami konsep MBKM untuk pendidikan tinggi sebanyak 16,13%, sudah Tapi belum memahami sebanyak 48,39%, dan Sudah Tahu tapi Belum Memahami sebanyak 35,48%. Program MBKM berdampak terhadap proses pembelajaran mahasiswa menurut tenaga kependidikan bahwa ada peningkatan tapi kurang baik sebanyak 3,23%, ada peningkatan cukup baik sebanyak 67,74% dan ada peningkatan dengan baik sebanyak 29,03%.

Perguruan Tinggi Saudara telah memberikan sosialisasi dan pembekalan terkait implementasi program MBKM di Perguruan Tinggi saudara tetapi kurang baik sebanyak 9,68%, ada pembekalan dengan baik sebanyak 70,97% dan ada pembekalan dengan baik dan mendorong partisipasi tenaga kependidikan sebanyak 19,35%. Implementasi program MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa adalah ada peningkatan cukup baik sebanyak 67,74% dan ada peningkatan dengan sangat baik sebanyak 32,26%. Implementasi program MBKM berperan terhadap peningkatan kapasitas dan kemampuan tenaga pendidik adalah ada peningkatan tapi kurang baik sebanyak 3,23%, ada peningkatan cukup baik sebanyak 58,06% dan ada peningkatan dengan baik sebanyak 38,71%.

Keterlibatan tenaga kependidikan dalam program MBKM di Perguruan Tinggi adalah hanya berpartisipasi dalam fungsi administrasi sebanyak 58,06%, dilibatkan dalam fungsi administrasi dan pengelolaan dalam kegiatan MBKM sebanyak 35,48% dan dilibatkan dalam fungsi administrasi, pengelolaan, pengawasan, dan pelayanan teknis dalam kegiatan MBKM sebanyak 6,45%.

Tingkat kepuasan dosen dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan program MBKM di Perguruan Tinggi adalah tidak puas berpartisipasi sebanyak 6,45%, kurang puas sebanyak 6,45%, merasa puas sebanyak 83,87% dan puas dan ingin lebih jauh berpartisipasi sebanyak 3,23%. Manfaat implementasi MBKM untuk tujuan pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan dimana dosen merasa sangat bermanfaat sebanyak 45,16% dan cukup bermanfaat sebanyak 54,84%.

Apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya program MBKM, ada peningkatan kualitas lulusan yang dihasilkan cukup baik untuk menghadapi dunia paska kampus (dunia kerja, melanjutkan kuliah, wiraswasta) sebanyak 54,84% dan ada peningkatan dengan baik sebanyak 45,16%. Para dosen memberikan penilaian untuk sangat merekomendasikan program MBKM agar diikuti mahasiswa di kampus sebanyak 96,77% dan biasa saja sebanyak 3,23%.

Berdasarkan hasil statistic uji beda bahwa sebelum MBKM dan sesudah MBKM terdapat perbedaan yang nyata bahwa semua parameter yang mencerminkan pencapaian IKU khususnya kelas yang kolaboratif dan partisipatif (manajemen waktu, Keterampilan menyelesaikan masalah, Kerjasama dalam Tim, Kepemimpinan, Keterampilan komunikasi, Kemampuan menyelesaikan pekerjaan, kemampuan bekerja mandiri, keterampilan beradaptasi, keterampilan menggunakan IT, dan keterampilan membuat video dan infografis). Dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Hasil Uji Beda sebelum dan Sesudah Pelaksanaan MBKM terhadap Pencapaian IKU

No	Parameter		Mean	T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Manajemen waktu	Sebelum MBKM	3,31	- 16,071	431	0,000
		Sesudah MBKM	3,86			
Pair 2	Keterampilan menyelesaikan masalah	Sebelum MBKM	3,29	- 18,571	432	0,000
		Sesudah MBKM	3,88			

Pair 3	Kerjasama dalam Tim	Sebelum MBKM	3,42	-	17,109	431	0,000
		Sesudah MBKM	4,00				
Pair 4	Kepemimpinan	Sebelum MBKM	3,26	-	17,364	432	0,000
		Sesudah MBKM	3,83				
Pair 5	Keterampilan komunikasi	Sebelum MBKM	3,35	-	18,028	430	0,000
		Sesudah MBKM	3,94				
Pair 6	Kemampuan menyelesaikan pekerjaan	Sebelum MBKM	3,47	-	16,070	431	0,000
		Sesudah MBKM	3,99				
Pair 7	Kemampuan bekerja mandiri	Sebelum MBKM	3,44	-	17,150	429	0,000
		Sesudah MBKM	4,02				
Pair 8	Keterampilan beradaptasi	Sebelum MBKM	3,40	-	18,121	429	0,000
		Sesudah MBKM	4,01				
Pair 9	Keterampilan menggunakan IT	Sebelum MBKM	3,31	-	17,799	431	0,000
		Sesudah MBKM	3,87				
Pair 10	Keterampilan membuat video dan infografis	Sebelum MBKM	3,03	-	18,254	430	0,000
		Sesudah MBKM	3,60				

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

- (1) Kinerja pembelajaran MBKM perguruan tinggi telah dilaksanakan dengan baik selama pandemic covid 19 ataupun era industry 4.0 dengan tingkat kepuasan mahasiswa PUAS,
- (2) Pembelajaran pada era merdeka belajar kampus merdeka berbeda nyata dengan pembelajaran sebelumnya pada semua parameter pencapaian IKU khususnya kelas yang kolaboratif dan partisipatif dimana menghasilkan peningkatan pada seluruh parameter.

E. Referensi

- Direktorat Pembelajaran. (2019). "Penyusunan Kurikulum Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi\Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0," *Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementeri. Riset, Teknol. Dan Pendidik. Tinggi*, pp. 1–20, 2019.
- Gilbert, M. (2020). Dewatripont, E. Muraille, J. P. Platteau, and M. Goldman, "Preparing for a responsible lockdown exit strategy," *Nat. Med.*, vol. 26, no. 5, pp. 643–644, 2020, doi: 10.1038/s41591-020-0871-y.
- Gujarati, D. N. (2001). *Ekonometri Dasar*.
- K. Pendidikan, D. A. N. Teknologi, D. Jenderal, and P. Tinggi. (2021). "Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi," no. 021, 2021.
- Sugiyono. (2016). "metode penelitian pendidikan (kuantitatif kualitatif dan R & D)," *Bandung Alf*, 2016, doi: 10.1164/rccm.200409-12670C.
- Widaningsih, I. (2019). "Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Insdustri 4.0." p. 238.



**Marketplace dalam Pemasaran Produk Kayu
(studi kasus : Furniture PT Toraya Cipta Gemilang, Kabupaten
Mojokerto, Provinsi Jawa Timur)**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Yanuarisa Dian Puritamara Universitas Nusa Bangsa yanuarisadian1701@gmail.com</p> <p>Abdul Rahman Rusli Universitas Nusa Bangsa rusli.abdulrahaman.69@gmail.com</p> <p>Nia Sonani Universitas Nusa Bangsa niasonani774@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1 , Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE</p>

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Puritamara, Y. D., Rusli, A. R., & Sonani, N. (2022). Marketplace dalam Pemasaran Produk Kayu (studi kasus : Furniture PT Toraya Cipta Gemilang, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur). *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 27-33.

Abstrak

E-commerce di Indonesia memiliki nilai transaksi yang terus meningkat beberapa tahun terakhir ini menjadikan kehadiran marketplace banyak membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Marketplace merupakan salah satu pemain terbesar dalam perdagangan online (e-commerce) di Indonesia yang berfungsi sebagai perantara antara penjual dan pembeli di dunia maya. Situs marketplace bertindak sebagai pihak ketiga dalam transaksi online dengan menyediakan tempat berjualan dan fasilitas pembayaran, barang yang dijual mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai dengan perabot rumah seperti furniture. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan penjualan furniture di PT Toraya Cipta Gemilang dengan pemasaran melalui marketplace dan keefektifan pemasaran produk furniture dengan menggunakan marketplace. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan furniture (meja, kursi dan lemari) di Lazada, Blibli, JD.Id, Tokopedia dan Shopee selama periode 2015 – 2019 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 66%, dan pemasaran dengan marketplace ini efektif karena terdapat peningkatan penjualan yang signifikan.

Kata Kunci: Marketplace, furniture, efektivitas pemasaran.

Abstract

Information technology has developed significantly. The community has been facilitated by the internet to meet various needs. The value of online trade transactions in Indonesia has increased in recent years. The marketplace is one of the biggest players in Indonesia's e-commerce business. The marketplace has helped many people's needs, from daily necessities to home furnishings and various furniture at competitive prices. The marketplace is an intermediary between sellers and buyers on the internet which has a concept like a traditional market. Marketplace as a third party in online transactions by providing a place to sell and payment facilities. This study aims to determine the percentage and effectiveness of furniture product marketing through the market place at PT Toraya Cipta Gemilang. The results showed that sales of furniture (tables, chairs and cabinets) in Lazada, Blibli, JD.Id, Tokopedia and Shopee during the 2015-2019 period increased an average of 66%. The marketplace has been effective in increasing sales significantly.

Keywords: Marketplace, furniture, marketing effectiveness

A. Pendahuluan

Marketplace adalah perantara antara penjual dan pembeli di dunia maya yang memiliki konsep seperti pasar tradisional yang seakan-akan berada di internet. Situs marketplace bertindak sebagai pihak ketiga dalam transaksi online dengan menyediakan tempat untuk berjualan dan fasilitas untuk pembayaran. Contoh *marketplace* Indonesia yang populer dengan jenis kerjasama pertama adalah Tokopedia, Bukalapak, Elevania, Blanja, dan Blibli. Dengan mengusung konsep *marketplace, e-commerce* dapat berkembang dengan cepat. Melihat manfaat dan keuntungannya yang luas, penggunaan *marketplace* akan banyak bermanfaat dan membantu tumbuh kembangnya pelaku usaha kecil yang memiliki produk berpotensi dan dibutuhkan oleh pasar.

PT Toraya Cipta Gemilang adalah salah satu industri *furniture* yang berlokasi kantor pusatnya di Kota Surabaya dan pabriknya di Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur yang memproduksi *furniture* dengan *Japan Design* dimana modelnya minimalis sesuai dengan kondisi dan situasi rumah di Indonesia. PT Toraya Cipta Gemilang menjual produk dalam negeri menggunakan toko offline, *marketplace, website* perusahaannya dengan nama Toraya Living. Permasalahannya Toraya Living ini belum banyak dikenal sehingga pemasaran melalui *website* pun terkendala hal tersebut salah satunya. Pemasaran melalui toko offline/*showroom* pun juga tidak dapat meningkatkan penjualan juga karena hanya sekitar Surabaya saja. Seorang konsumen dalam membeli suatu barang pastilah mencari informasinya terlebih dahulu, mulai dari harga maupun kualitasnya. Dengan adanya teknologi dalam hal mencari informasi produk dilakukan hanya melalui hp ataupun laptop saja karena lebih praktis dan tidak perlu bertanya dari toko ke toko. Berdasarkan permasalahan tersebut ingin diketahui dalam penelitian ini adalah apakah keberadaan *marketplace* mampu meningkatkan penjualan furniture pada PT Toraya Cipta Gemilang di pasar dalam negeri.

B. Methodologi

1. Bahan dan alat

No	Alat dan Bahan Bahan	Kegunaan
1	Literatur	Untuk mendapatkan data/rujukan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan hasil penelitian (PP yang terkait, buku, referensi, jurnal penelitian, skripsi/tesis dan data dari internet.
2	Laporan Penjualan Perusahaan	Untuk memperoleh data penelitian berupa hasil penjualan Furniture dari 5 tahun terkahir
3	Peraturan Perusahaan	Untuk pedoman pustaka dalam penelitian
4	Profil Perusahaan	Untuk panduan pedoman penelitian

Alat		
5	Kamera/HP	Untuk mendokumentasikan dalam menunjang penelitian
6	Komputer dan Printer	Untuk mengolah data yang terkumpul serta menyusun dan mencetaknya ke dalam bentuk laporan hasil penelitian
7	Alat Tulis	Untuk mencatat data yang dibutuhkan dan dikumpulkan

2. Metode

Pengumpulan data primer penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan admin penjualan lokal dan admin penjualan ekspor PT Toraya Cipta Gemilang untuk mengetahui gambaran umum proses pemasaran melalui *marketplace*. Selain dengan wawancara data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung pada akun *marketplace* Toraya Living.

Data sekunder yang digunakan adalah data hasil penjualan produk *furniture* PT Toraya Cipta Gemilang dalam waktu 5 tahun yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019. PT Toraya Cipta Gemilang dengan nama Toraya Living untuk penjualan dalam negeri, produk yang ditawarkan melalui *marketplace* ada berbagai jenis mulai dari lemari, meja, kursi.

Populasi dalam penelitian ini adalah *marketplace* yang digunakan oleh PT Toraya Cipta Gemilang dalam memasarkan produknya dengan akun Toraya Living. Pemilihan lima (5) *marketplace* untuk diteliti ini berdasarkan banyaknya aplikasi tersebut diunduh oleh masyarakat dan berdasarkan penilaian bintang yang diperoleh

Tabel 1 Jenis Barang yang Dipasarkan di Marketplace Toraya Living

No.	Marketplace yang digunakan	Jenis Barang
1	Lazada	Kursi (Kursi Kayu, Kursi Penyimpanan, Kursi Peninggi) Meja (Meja Makan, Meja Makan, Meja Rias, Meja Kopi, Meja Sisi) Lemari (Lemari Rattan, Lemari Buku, Lemari Sepatu, Lemari Dapur)
2	Blibli	Meja (Meja Makan, Meja Belajar, Lemari (Lemari Buku, Lemari Gantung, Lemari Rak Kaca, Lemari Buku, Chest of Drawers Cermin Hias
3	JD.ID	Meja (Meja Rias, Meja Ruang Tamu, Meja Makan, Meja Kacang) Lemari (Lemari Sepatu, Lemari Rattan, Rak TV, Rak Gantung) Mirror (Mirror Cabinet, Mirror Swivel, Cermin Gantung, Standing Mirror)
4	Tokopedia	Kursi (Kursi Kayu, Kursi Makan, Kursi Tangga Peninggi,) Lemari (Lemari Rattan, Lemari Buku, Lemari Sepatu, Kotak Rias, Lemari Penyimpanan, Rak Gantung Meja (Meja Kacang, Meja Rias, Meja Kerja, Meja Setrika, Kursi
5	Shopee	Cermin (Cernin Rias, Standing Mirror, Mirror Gantung, TV Board Extention) Lemari (Lemari Sepatu, Rak Display Kaca, Lemari Rattan) Kursi (Bench Chair, Tangga Lipat) Meja (Meja Rias, Meja Makan Lipat, Meja Belajar)

A. Analisis data

Efektivitas pemasaran adalah sejauh mana perusahaan mencapai sasaran yang telah disepakati atau ditetapkan sebelumnya. Pengukuran efektivitas pemasaran dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

1. Business Outcomes (Penjualan)

yaitu dengan melihat tren penjualan dari perusahaan itu sendiri karena dapat dilihat peningkatan atau penurunan pembelian yang terjadi selama periode waktu tertentu. Pendekatan penjualan merupakan cara mengukur efektivitas komunikasi pemasaran dengan pendekatan penjualan adalah dengan menghitung ROMI (*Return on Marketing Investment*) yang menggunakan penjualan sebagai tolak ukur.

$$\text{ROMI} = \frac{\text{Kenaikan Penjualan}}{\text{Kenaikan Biaya Pemasaran}}$$

ROMI yang baik merupakan ROMI yang berada pada angka 10 – 20. Untuk mengukur efektivitas pemasaran, penelitian ini menggunakan pendekatan *Business Outcomes* (Penjualan)

2. *Commucation Outcomes* (Di Luar Penjualan)

Pendekatan komunikasi merupakan pendekatan di luar penjualan yaitu *brand awareness*. Indikator yang digunakan adalah dengan menggunakan indikator terkait: a) Apakah pesan tersebut tersampaikan? b) Bagaimana sikap konsumen terhadap merek? c) Bagaimana keinginan membeli konsumen? Penilaian dapat dilakukan oleh perusahaan sendiri atau dapat dilakukan melalui survey yang dilakukan kepada konsumen. Indikasi terpenting yang dapat digunakan untuk pengukuran adalah pembeli membeli lebih dari 1x produk yang dijual.

C. Hasil dan Pembahasan

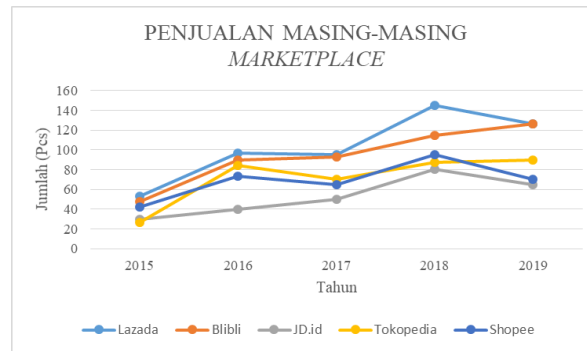
1. HASIL

Untuk memberikan gambaran nyata tentang pemasaran produk furniture melalui *marketplace* dalam penelitian ini, berikut ditampilkan grafik penjualan produk furniture PT Toraya Cipta Gemilang melalui *marketplace*. Dari grafik penjualan, dimana produk yang diteliti difokuskan pada jenis meja, kursi dan lemari terlihat bahwa ada peningkatan jumlah yang terjual pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 184 Pcs atau 92% dan 2017 ke 2018 yaitu 149 Pcs atau sekitar 40% kemudian ada juga penurunan jumlah yang terjual pada tahun 2016 ke 2017 yaitu 11 Pcs atau 2,9% dan 2018 ke 2019 yaitu 45 Pcs atau sekitar 8,7%. Apabila dilihat dari grafik penjualan produk furniture dengan *marketplace* pada Gambar 3, rata – rata kenaikan penjualan tahun 2015 sampai 2019 sebesar 66 %



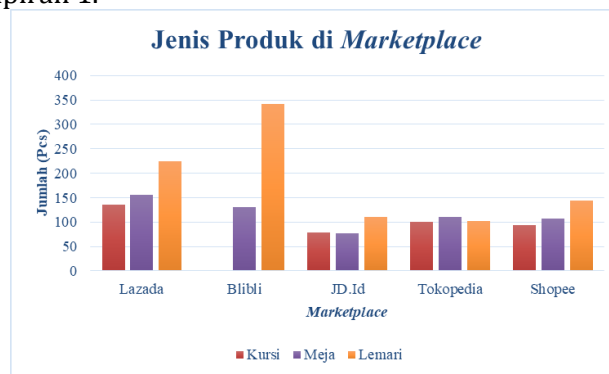
Gambar 1 Grafik Penjualan Produk Furniture dengan *Marketplace* Tahun 2015 s.d 2019

Setelah mengetahui jumlah penjualan produk furniture PT Toraya Cipta Gemilang di *marketplace* dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Pada penelitian ini, *marketplace* yang diteliti adalah lima *marketplace* yang digunakan PT Toraya Cipta Gemilang dalam memasarkan produk furniturnya, pemilihan *marketplace* berdasarkan jumlah yang sudah mengunduh aplikasi pada *Playstore* dan *Appstore* yaitu Lazada, Blibli, JD.Id, Tokopedia dan Shopee. Dari grafik tingkat penjualan pada masing-masing *marketplace* terjadi kenaikan dan penurunan pada masing - masing *marketplace* tiap tahunnya kecuali pada Blibli. Terlihat dari grafik bahwa tingkat penjualan furniture PT Toraya Cipta Gemilang dengan menggunakan *marketplace* Blibli mengalami kenaikan setiap tahunnya, kenaikannya setiap tahunnya tidak terlalu banyak tetapi stabil. Sedangkan jumlah penjualan tertinggi ada pada Lazada. Untuk lebih detail melihat angkanya, dapat dilihat di lampiran pada Tabel 6.



Gambar 2 Grafik Penjualan Produk Furniture pada masing - masing *Marketplace* Tahun 2015 s.d 2019

Pada penelitian ini pemasaran produk furniture di *marketplace* yang diteliti adalah kursi, meja dan lemari. Hasil dari diagram penjualan masing-masing produk di masing-masing *marketplace* tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat bahwa produk lemari yang lebih banyak terjual daripada kursi dan meja. Produk lemari sendiri memiliki berbagai macam jenis yang berbeda-beda bentuknya maupun harganya. Untuk macam-macam produk lemari serta ragam harganya dapat dilihat pada Lampiran 1.



Gambar 3 Diagram Penjualan Produk Furniture pada masing - masing *Marketplace* Tahun 2015 s.d 2019

Pada Blibli, produk kursi kurang diminati konsumen sehingga tidak ada penjualan. Produk lemari banyak diminati konsumen dikarenakan dari desain yang di produksi PT Toraya Cipta Gemilang simple dan elegan serta bahan baku yang digunakan sebagian besar lemari adalah dari kayu mahoni. Selain bahan baku kayu mahoni, produk furniture PT Toraya Cipta Gemilang memakai bahan baku kayu sengon, mindi, pinus, jabon, rimba campuran dan MDF. (*Medium Density Fiberboard*). Untuk pemakaian bahan baku yang digunakan PT Toraya Cipta Gemilang dalam memproduksi furniture dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 2 Pemakaian Bahan Baku Periode November 2019 s.d September 2020

JENIS KAYU OLAHAN	PEMAKAIAN BAHAN BAKU	
	Jumlah Batang/ Lembar	Volume (M3)
SENGON	47.599	143,2172
MAHONI	80.386	382,7706
MINDI	8.444	42,3569
PINUS	462	2,0886
JABON	170	0,7462
RIMBA CAMPURAN	2.249	12,2939
MDF	15.349	340,4164
TOTAL	154,659	923,89

2. PEMBAHASAN

Sistem penjualan berbasis *marketplace* merupakan kegiatan transaksi yang dilakukan secara online dengan cukup praktis, cukup melakukan transaksi penjualan melalui hp, laptop atau alat telekomunikasi lainnya. PT Toraya Cipta Gemilang memanfaatkan adanya *marketplace*

dalam memasarkan produk furniture karena segmentasi pasarnya lebih luas sehingga produknya lebih dikenal luas oleh masyarakat tidak hanya sekitar Surabaya dan pulau Jawa saja. Selain dengan *marketplace*, PT Toraya Cipta Gemilang telah memasarkannya melalui *website* akan tetapi terdapat banyak sekali kekurangan pemasarannya melalui *website* ini. Salah satu faktornya karena namanya belum begitu dikenal masyarakat sehingga akan sulit untuk menemukannya. Berbeda halnya dengan pemasaran melalui *marketplace*, dengan menuliskan jenis furniture apa yang konsumen cari akan terlihat produk-produk furniture yang diinginkan dari berbagai merk atau toko. Sehingga dirasakan penjualan furniture melalui *marketplace* ini sangat membantu meningkatkan penjualan lokal PT Toraya Cipta Gemilang ini.

Marketplace dapat menunjukkan banyaknya pengaruh yang berdampak positif baik bagi pengguna dalam mencari informasi maupun kegiatan bisnis. Secara garis besar, *marketplace* diterapkan untuk melaksanakan aktivitas ekonomi *Business to Business (B2B)*, *Business to Customer (B2C)* dan *Customer to Customer (C2C)*. Blibli merupakan *e-commerce* buatan Indonesia dengan model bisnis yang fokus pada B2B, B2C, dan B2B2C (*Bussiness to Bussines to Constumer*). Dilihat dari gambar 4, penjualan furniture PT Toraya Cipta Gemilang mengalami kenaikan setiap tahunnya pada *marketplace* Blibli ini karena salah satu kelebihanannya adalah ongkos kirim ke seluruh wilayah Indonesia gratis tanpa syarat apapun. Apabila di Shopee, Tokopedia, JD.Id untuk ongkos kirim ada berbagai macam persyaratan yaitu hanya berupa potongan ongkos kirim dengan berat barang tertentu dan jarak tertentu. Selain gratis ongkos kirim, kelebihan Blibli adalah adanya kupon diskon dan promo sebagai salah satu cara ampuh untuk menarik minat para pembelinya. Harga barang yang dijual di Blibli sudah murah dan dapat ditambah dengan kupon diskon ataupun promo. Sedangkan untuk perusahaannya apabila produknya terjual di Blibli akan membayarkan komisi penjualan sebesar 5% dari harga produk yang terjual ke pihak Blibli. Selain di Blibli peningkatan penjualan furniture PT Toraya Cipta Gemilang tertinggi terdapat pada Lazada, meskipun setelahnya terdapat sedikit penurunan.

Nama Lazada sudah tidak asing bagi masyarakat, Lazada merupakan perusahaan *e-commerce* Asia Tenggara yang dimiliki oleh Alibaba group, Lazada mengoperasikan situsnya di Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam. Kelebihan Lazada selain kelebihan yang dimiliki Blibli adalah pada pembayarannya dapat dilakukan pembayaran secara COD (*Cash on Delivery*), jadi konsumen dapat membayar langsung pada saat barang datang. Tampilan pada Lazada juga lebih komunikatif yang mudah dimengerti konsumen dari cara penamaan produknya. Untuk tampilan *marketplace* Toraya Living dapat dilihat pada Lampiran 2. Dari tampilan *marketplace* baik Lazada, Blibli, Tokopedia, dan Shopee dapat dilihat bahwa Toraya Living banyak mendapatkan penilaian positif dari konsumen. Di Lazada mendapatkan 97% penilaian positif dari pembeli, di Blibli konsumen merasa puas berbelanja di Toraya Living sehingga memberikan nilai 100 untuk kepuasan belanja, di Tokopedia nilai kualitas produk mendapatkan bintang 4.9 dari 5, dan di Shopee penilaian dari pembeli adalah 4.9 dari 5.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul *E-Marketplace* Penjualan dan Pemasaran Barang Furniture pada Toko Mebel Menggunakan PHP dan MYSQL Server, didapatkan hasil bahwa dengan adanya sistem informasi *e-marketplace* mebel dapat mempermudah pemasaran dan promosi produk untuk para mitra dengan memaksimalkan internet sebagai media penjualan. Sistem *e-marketplace* pelanggan dengan mudah mencari Toko Penjualan barang mebel sesuai keinginan sehingga dapat membandingkan harga pasar dari masing – masing toko penyedia barang. Sama dengan hasil penelitian ini bahwa *marketplace* dapat mempermudah pemasaran produk furniture PT Toraya Cipta Gemilang sehingga mengalami peningkatan penjualan.

Mengukur efektivitas dari proses komunikasi pemasaran merupakan kegiatan mengevaluasi hasil dari kegiatan pemasaran. Pada penelitian ini mengukur efektivitas pemasaran dengan pendekatan *Business Outcomes* (Penjualan) merupakan cara mengukur efektivitas komunikasi pemasaran dengan dengan menghitung ROMI yang menggunakan penjualan sebagai tolak ukur. Sebagai contoh PT Toraya Cipta Gemilang berhasil memasarkan Lemari di Blibli dengan kode Lemari EZ-CH3DNE seharga Rp. 2.700.000, komisi penjualan barang terjual di Blibli adalah sebesar 5% dari harga barang. Sehingga ROMI dapat dihitung dengan membagi harga barang yang terjual dengan komisi penjualan yang dibayarkan.

$$\text{ROMI} = \frac{2.700.000}{135.000}$$

$$\text{ROMI} = 20$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa pemasaran melalui *marketplace* dinilai efektif karena ROMI yang baik merupakan ROMI yang berada pada angka 10 – 20.

D. Kesimpulan

1. Simpulan

- a. Keberadaan *marketplace* sangat membantu PT Toraya Cipta Gemilang dalam meningkatkan penjualan furniturnya didalam negeri terlihat pada tahun 2015 sampai dengan 2019 terdapat peningkatan penjualan furniture rata – rata 66%
- b. Efektivitas pemasaran dengan pendekatan *Business outcomes* (penjualan) dapat disimpulkan bahwa pemasaran dengan *marketplace* ini efektif karena terdapat peningkatan penjualan yang signifikan.

2. Saran

- a. Di era teknologi internet yang semakin berkembang ini sebaiknya pelaku industri furniture di Indonesia dapat meningkatkan penjualannya dengan cara memasarkan melalui *marketplace*, untuk penjualan furniture lebih disarankan menggunakan Blibli dan Lazada.
- b. Penjualan dengan *marketplace* dirasakan efektif karena banyak sekali keuntungan yang didapat selain meningkatnya penjualan, pelaku usaha juga dengan mudah membuka tokonya tanpa memerlukan modal yang besar seperti sewa tempat, iuran bulanan ataupun biaya administrasi bulanan lainnya. Kelebihan lainnya produk bisa dijangkau oleh banyak orang, tidak terikat oleh tempat dan waktu dan di *marketplace* banyak promo yang dapat diikuti sehingga membuat produk mudah terjual.

E. Referensi

- Ahmadi,C & Hermawan,D. 2013. *E-Business & E-Commerce*. Yogyakarta
- Andayani, Wahyu. 2009. Buku Ajar Pemasaran Hasil Hutan. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bussiness & Accountancy Ventura 20 (3), 295- 308 Dari <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/issue/view/63> (5 Januari 2020)
- Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Gava Media,2011)
- Karmila, Dese Rusda, Depi. 2019. E-Marketplace Penjualan dan Pemasaran Barang Furniture pada Toko Mebel Menggunakan PHP dan MYSQL Server. Universitas Darwan Ali : Jurnal Penelitian Dosen Fikom.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang : UIN Maliki Press
- Kotler, Philip & Armstrong, Gary. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Alih bahasa Bob Sabran M. Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan 2. Jakarta : Erlangga
- Abdurahim Martawijaya, Iding Kartasujana, Kosasi Kadir, Soewanda Among Prawira. 2005. *Atlas Kayu Indonesia Jilid I*. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.
- Outlezt.ID., 2018. 5 Alasan Penting Anda Perlu Mencoba Jualan di Marketplace di <https://outlezt.id/5-alasan-penting-anda-perlu-mencoba-jualan-di-marketplace/> (23 Desember 2019)
- Soekiman, JFXS., Baktiono, RA, Artaya , I Putu. 2018. *Journal Of Economics*
- Septiana Sulistyawati, Eka & Widayani, Anna. (2020). *Marketplace* Shopee Sebagai Media Promosi Penjualan UMKM di Kota Blitar. Banten : Jurnal Pemasaran Kompetitif Vol.4 No. 1 Halaman 133-142
- Seti Utami, Sulistyoyo & Aini,Nur. 2019. Pemanfaatan E-Commerce Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Handycraft Mama Art Deco. *Intervensi Komunitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1 No. 1
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- <https://www.blibli.com/merchant/toraya-living/TOL-33228?promoTab=false&page=1&start=0> (17 Januari 2021)
- https://www.jd.id/shop/toraya-living_41864.html (17 Januari 2021)
- <https://www.lazada.co.id/shop/toraya-living/> (17 Januari 2021)
- <https://shopee.co.id/torayaliving> (17 Januari 2021)
- <https://www.tokopedia.com/torayaliving17> (17 Januari 2021).



Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Metakognitif dengan Metode Konvensional pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat di Kelas VII SMP

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mulyadi STKIP Bina Bangsa Meulaboh mulyadi.st@gmail.com +6282364574944	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1, Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE
Ahmad Nasriadi Universitas Bina Bangsa Getsempena ahmad@bbg.ac.id +6285277113716	

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mulyadi & Nasriadi, A. (2022). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Metakognitif dengan Metode Konvensional pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat di Kelas VII SMP. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 34-43.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran metakognitif lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan statistika di kelas XI SMAN 1 simpang kanan. 2. Mengetahui kesulitan siswa ketika mempelajari ukuran pemusatan data statistika dengan menggunakan pembelajaran metakognitif. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan disain kelompok kontrol postes. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMAN 1 simpang kanan tahun Pelajaran 2012/2013 yang banyaknya 4 kelas dan banyak siswa 160 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI-ipa 1 sebagai kelas eksperimen 1 yang diajar dengan pembelajaran metakognitif, dan kelas XI-ips 2 sebagai kelas eksperimen 2 yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes, wawancara dan observasi. Tes yang diberikan merupakan postes dalam bentuk uraian sebanyak lima soal. Sebelum tes diberikan kepada siswa (sampel), terlebih dahulu tes divalidkan oleh validator. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas data. Dari hasil pengujian, diperoleh bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen. Setelah diberikan perlakuan, hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen 1 yang diajar dengan pembelajaran metakognitif memiliki rata-rata postes 78,75 dengan standar deviasi 13,81, sedangkan pada kelas eksperimen 2 yang diajar dengan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata postes 64,75 dengan standar deviasi 13,06. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 78$ diperoleh $t_{hitung} = 4,659$ dan $t_{tabel} = 1,657$. Dari hasil perhitungan, diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran metakognitif lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan statistika di kelas XI SMAN simpang kanan Tahun Pelajaran 2011/2012

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Metakognitif, Metode Konvensional, Pokok Bahasan Statistika

Abstract

This study aims to: 1. Determine whether the learning outcomes of students who are taught by metacognitive learning are better than the learning outcomes of students who are taught by conventional learning on the subject of statistics in class XI SMAN 1 Simpang right. 2. Knowing the difficulties of students when studying the size of the concentration of statistical data using metacognitive learning. This type of research is a quasi-experimental research with a posttest control group design. The population in this study were all students of class XI SMAN 1 Simpang right in the academic year 2012/2013, which consisted of 4 classes and 160 students. The sampling technique was done randomly. The sample in this study consisted of two classes, namely class XI-science 1 as experimental class 1 which was taught by metacognitive learning, and class XI-ips 2 as experimental class 2 which was taught by conventional learning. The instruments in this study were in the form of tests, interviews and observations. The test given is a post-test in the form of a description of five questions. Before the test is given to students (sample), the test is first validated by the validator. Before testing the hypothesis, the normality and homogeneity of the data were first tested. From the test results, it was found that the sample was normally distributed and homogeneous. After being given treatment, the mathematics learning outcomes of experimental class 1 students who were taught with metacognitive learning had an average posttest of 78.75 with a standard deviation of 13.81, while the experimental class 2 which was taught by conventional learning had an average posttest of 64.75 with standard deviation 13.06. The results of hypothesis testing using t-test with $\alpha = 0.05$ and $dk = 78$ obtained $t_{count} = 4.659$ and $t_{table} = 1.657$. From the calculation results, it is obtained that the value of $t_{count} > t_{table}$ means that H_0 is rejected and H_a is accepted. So, it can be concluded that the learning outcomes of students who are taught with metacognitive learning are better than the learning outcomes of students who are taught using conventional learning on the subject of statistics in class XI of SMAN Simpang right in the 2011/2012 academic year..

Key Words: Learning Outcomes, Metacognitive Learning, Conventional Methods, Statistical Subjects

A. Pendahuluan

Menurut Dewi (2013:1) Dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Dalam pasal 20 UU tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU no 20 tahun 2003).

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting didalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang ke arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dicoba diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diuraikan dalam bidang studi

dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan-tindakan belajar, sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2003:37) bahwa : “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang baik diperoleh dari kegiatan belajar yang baik. beberapa aspek pendukung kegiatan belajar adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis. Keempat aspek ini dikenal dalam taksonomi Bloom menurut Winkel (1987:245) yang menyatakan bahwa “Adapun taksonomi atau klasifikasi ranah kognitif menurut Bloom adalah:

1. Pengetahuan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*)”

Pada kenyataannya, banyak siswa yang mampu mengingat yaitu pada tahap pengetahuan pada taksonomi Bloom, tetapi tidak mampu memahami apa yang sudah diingatnya. Karena pada tahap pemahaman tidak berjalan dengan baik, maka tahap selanjutnya juga tidak akan berjalan dengan baik, yaitu dalam menggunakan pada tahap penerapan. Karena siswa tidak mampu memahami dan menggunakan konsep-konsep yang sudah diingatnya, maka kemampuan penalarannya tidak akan berkembang dengan baik sehingga hasil belajarnya pun menjadi rendah.

Siswa tidak memahami konsep dasar matematika yang selama ini diajarkan karena mereka cenderung menghafal. Sehingga mereka tidak dapat menempatkan apa yang mereka pelajari ke dalam ruang lingkup yang lebih luas. Sementara salah satu aspek yang ditekankan dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Karena penalaran (*reasoning*) menurut NCTM (2000) bahwa: “Penalaran merupakan suatu kebiasaan otak. Sebagaimana semua kebiasaan penalaran harus dikembangkan melalui penggunaan konsisten dalam banyak konteks”. Kemampuan penalaran siswa merupakan aspek penting maka perlu untuk dikembangkan di sekolah. Sejalan dengan pendapat Krulik dan Rudnick (1999) dalam yang menyatakan bahwa: “Kemampuan penalaran merupakan aspek kunci untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa”. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode yang mampu mengembangkan kemampuan penalaran siswa. Sebab matematika merupakan ilmu yang paling murni yang hanya didasarkan pada akal budi manusia. Berkaitan dengan uraian di atas, maka perlu dipikirkan strategi atau cara penyajian dan prasarana pembelajaran matematika yang membuat siswa aktif dan senang mempelajari matematika. Guru harus mampu mengetahui kesulitan siswa, sehingga guru dapat menciptakan dan menggunakan suatu pembelajaran matematika yang menyenangkan. Suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkapkan ide-ide peserta didik itu sendiri. Dengan demikian guru tidak hanya menyampaikan materi dalam bentuk jadi kepada siswa, tetapi turut mengarahkan siswa supaya dapat belajar aktif dan mandiri untuk memahami konsep dasar matematika atau mampu menggeneralisasikan apa yang telah dipelajari.

Salah satu metode pembelajaran sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan penalaran tersebut adalah dengan pendekatan pembelajaran metakognitif. Pembelajaran metakognitif adalah pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagi siswa supaya dapat mengontrol apa yang sudah dipelajarinya. Senada dengan pendapat Suherman (2003:104) bahwa “Metakognitif adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal”.

Menurut Ellis dan Hunt dalam Suharnan (2005:157) bahwa: “Beberapa bentuk penalaran biasanya merupakan bagian dari pemecahan masalah itu sendiri”. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam soal Bilangan Bulat dikarenakan siswa tersebut memiliki kemampuan penalaran yang rendah. Sehingga hasil belajar yang dicapai siswa menjadi rendah.

Dalam pelajaran matematika siswa terfokus pada rumus yang diberikan guru. Padahal selain rumus siswa harus terlebih dahulu memahami konsep dasar dari materi yang dipelajari. Sesuai dengan KKM di SMPN 1 Simpang Kanan 65 masih banyak yang belum tuntas dari 40 siswa hanya 40% yang memenuhi KKM, hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum memahami konsep. Untuk membantu siswa supaya dapat memahami konsep tanpa harus menghafal cara yang diajarkan guru, maka dibutuhkan pembelajaran yang sangat sesuai yaitu pembelajaran metakognitif. Strategi metakognitif dirancang untuk menanamkan kesadaran

mengenai proses berpikir dan mengontrol apa yang ada di dalam pikiran siswa. Apabila kesadaran ini sudah terwujud, maka siswa dapat mengawali pikirannya dengan merancang, memantau, memecahkan masalah dan menilai apa yang dipelajari. Dengan demikian, tingkat kemampuan penalaran matematika siswa untuk memahami konsep dasar matematika diharapkan dapat meningkat dan semakin baik. Dari uraian latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di sekolah SMPN 1 Simpang Kanan
2. Persepsi siswa bahwa pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang sulit.
3. Pembelajaran matematika di Indonesia masih didominasi oleh pembelajaran konvensional.
4. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menanamkan kesadaran siswa untuk dapat mengontrol apa yang sudah dipelajarinya.

Bilangan Bulat adalah salah satu pokok bahasan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII. Dengan mempelajari Bilangan Bulat bukan hanya kemampuan untuk berhitung yang dituntut, tetapi juga penggunaan daya nalar dalam memahami suatu konsep matematika. Untuk itu pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif akan mempermudah siswa dalam mengerjakan soal perhitungan ukuran pemusatan data pada Bilangan Bulat. Maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Pembelajaran Metakognitif Dan Konvensional Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Di Kelas VII SMPN 1 Simpang Kanan Aceh Singkil Tahun Pelajaran 2016/2017".

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen quasi eksperimen, yaitu eksperimen satu arah (arah kanan). Hal ini sesuai Quasi eksperimen didefinisikan (Cook & Campbell, 1979) sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Simpang Kanan Aceh Singkil yang terletak di desa 1 Simpang Kanan kecamatan Danau Paris dengan Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII di SMPN 1 Simpang Kanan Aceh Singkil Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 140 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII-1 dan VII-2, sampel diambil secara acak. Terdiri dari: kelas VII-1 sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VII-2 sebagai kelas eksperimen 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran metakognitif lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Bilangan Bulat di kelas VII SMPN 1 Simpang Kanan tahun Pelajaran 2016/2017. Prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - o Menyusun jadwal penelitian.
 - o Membuat program rencana penelitian.
 - o Menyiapkan tes hasil belajar.
 - o Menginformasikan prosedur pembelajaran metakognitif kepada siswa kelas VII-1(Eksperimen 1).
2. Tahap Pelaksanaan
 - o Sampel diambil dari dua kelas.
 - Satu kelas (40 orang) : kelas eksperimen 1.
 - Satu kelas (40 orang) : kelas eksperimen 2.
 - o Mengadakan pembelajaran pada kedua kelas dengan bahan materi dan waktu yang sama, hanya strategi pembelajaran yang berbeda.
 - Kelas eksperimen 1 : Pembelajaran Metakognitif.
 - Kelas eksperimen 2 : Pembelajaran konvensional.
 - o Melihat daftar nilai siswa untuk melihat kemampuan awal siswa apakah homogen.
 - o Memberikan tes akhir (post tes) pada kedua kelompok.
 - o Membandingkan hasil post tes pada kedua kelompok untuk melihat pembelajaran yang lebih baik.
3. Tahap Analisis

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik t, untuk mengetahui hasil belajar yang lebih baik setelah diberi pembelajaran. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, wawancara dan observasi. Perhitungan nilai akhir setiap observasi

ditentukan berdasarkan, keterangan dari setiap nilai dimuat dalam tabulasi menurut Suparman (2012) adalah:

Tabel Penilaian Observasi

Nilai	Keterangan
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Tehnik analisa data dilakukan setelah data terkumpul yaitu tes akhir yang diperoleh dari kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, maka hipotesis penelitian dapat diuji. Menentukan rata-rata hitung dengan rumus:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} \quad \bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata hitung variabel X_1

\bar{X}_2 = rata-rata hitung variabel X_2

$\sum X_1$ = jumlah harga variabel X_1

$\sum X_2$ = jumlah harga variabel X_2

n_1 = ukuran sampel variabel X_1

n_2 = ukuran sampel variabel X_2

Menentukan simpangan baku dari variabel dengan rumus:

$$S_1 = \sqrt{\frac{n_1 \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n_1(n_1-1)}} \quad S_2 = \sqrt{\frac{n_2 \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}{n_2(n_2-1)}}$$

Keterangan:

S_1 = simpangan baku variabel X_1

S_2 = simpangan baku variabel X_2

Menentukan simpangan baku gabungan (varians) dengan rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

S^2 = simpangan baku gabungan

S_1 = simpangan baku variabel X_1

S_2 = simpangan baku variabel X_2

n_1 = ukuran sampel variabel X_1

n_2 = ukuran sampel variabel X_2

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas terhadap data penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji Liliefors. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan angka baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

Dengan :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - \sum (f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad Z_1 = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

- b. Untuk tiap-tiap angka baku ini dengan menggunakan distribusi normal dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Selanjutnya ditung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(Z_i)$ maka,
- $$S(Z_i) = \frac{\text{banyak } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{N}$$
- d. Hitung $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- e. Ambil harga mutlak yang terbesar, sebut harga mutlak itu dengan L_0 , untuk menerima atau menolak hipotesis, kita bandingkan L_0 dengan L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dilakukan untuk menguji homogenitas varians skor antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada tes akhir dengan hipotesis:

$$H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \quad (\text{kedua populasi memiliki varians yang sama})$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \quad (\text{kedua populasi tidak mempunyai varians yang sama})$$

Uji homogenitas dilakukan dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\alpha(v_1, v_2)}$ maka tolak H_0 dan terima H_0 jika mempunyai harga lain dengan $F_{\alpha(v_1, v_2)}$ dari daftar distribusi F dengan peluang α , sedangkan dk $(n_1 - 1)$ dan $(n_2 - 1)$ masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut dengan $\alpha = 0,05$.

Uji Hipotesis

$$H_0 : \mu_{x_1} \leq \mu_{x_2}$$

$$H_a : \mu_{x_1} > \mu_{x_2}$$

Dimana μ_{x_1} adalah rerata skor pada kelompok eksperimen 1 dan μ_{x_2} adalah rerata skor pada kelompok eksperimen 2. Untuk menguji hipotesis digunakan uji signifikan yaitu uji t sebagai berikut :

- a. Jika data berdistribusi normal dan homogen:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{Dengan : } S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

- b. Jika data berdistribusi normal tetapi tidak homogen:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$\overline{x_1}$ = Skor rata-rata kelas eksperimen 1

$\overline{x_2}$ = Skor rata-rata kelas eksperimen 2

S_1^2 = Varians kelas eksperimen 1

S_2^2 = Varians kelas eksperimen 2

S^2 = Varians kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen 1

n_2 = Jumlah siswa kelas eksperimen 2

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} < t_{(1-\alpha)}$, dimana $t_{(1-\alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan dk = $n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \alpha)$ pada taraf signifikansi α adalah 0,05.

C. Hasil and Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP 1 Simpang Kanan Tahun Pelajaran 2016/2017 pada tanggal 07 Mei-21 Mei 2017. Satu kelas dengan menggunakan model pembelajaran metakognitif dan satu kelas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian ditabulasi data masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Nilai Pretes kelas VII

No	Eksperimen 1		Eksperimen 2	
	Nilai Pretes	Frekuensi	Nilai Pretes	Frekuensi
1	20	10	20	11
2	30	6	30	7
3	40	10	40	9
4	45	6	45	5
5	50	1	50	0
6	55	1	55	1
7	60	3	60	2
8	70	1	70	1
9	75	1	75	2
10	80	1	95	1
11	100	0	100	0
	Jumlah	40	Jumlah	40
	\bar{X}	37,33	\bar{X}	34,58
	S	11,73	S	9,68
	S²	137,82	S²	93,83

Dari hasil pretes siswa diketahui nilai rata - rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 37,33 dengan simpangan baku (SD) 11,73 dan varians sebesar 137,82, sedangkan pada kelas kontrol diketahui nilai rata - rata siswa sebesar 34,58 dengan simpangan baku (SD) sebesar 9,68 dan varians sebesar 93,83. Uji persyaratan analisis data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data pretes dan data postes pada kedua kelas penelitian. Berikut ini disajikan hasil uji persyaratan data pada kedua kelas penelitian. Uji persyaratan analisis data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data pretes dan data postes pada kedua kelas penelitian. Berikut ini disajikan hasil uji persyaratan data pada kedua kelas penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian normalitas data pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Pengujian Normalitas Data Penelitian

No	Data	Kelas	L _o	L _{tabel}	Kesimpulan
1	Pretes	Eksperimen	0,11	0,14	Normal
2	Pretes	Kontrol	0,12	0,14	Normal

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, untuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Metakognitif diperoleh skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah 50 dengan skor rata-rata 78,75 dengan simpangan baku 13,81. perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran .

Tabel 3. Data Nilai postest kelas VII-1 (Eksperimen 1)

No	Nilai Postest	Frekuensi
1	50	2
2	55	2
3	60	2
4	65	3
5	70	3
6	75	4
7	80	5

No	Nilai Postest	Frekuensi
8	85	8
9	90	5
10	95	3
11	100	3
Jumlah		40
\bar{X}		78,75
S		13,81
S²		190,71

Distribusi Frekuensi nilai postest pada kelas eksperimen 1 (VII-1) yang menggunakan model pembelajaran Metakognitif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Postest Kelas VII-1

Interval	Batas Kelas	Frekuensi
50-58	49,5-58,5	4
59-67	58,5-67,5	5
68-76	67,5-76,5	7
77-85	76,5-85,5	13
86-94	85,5-94,5	5
95-103	94,5-103,5	6
Jumlah		40

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, diperoleh bahwa pada kelas eksperimen 1 (VII-1) terdapat empat orang siswa yang memiliki nilai rendah yaitu pada interval (50 – 58), dan 6 orang siswa yang memiliki nilai tinggi yaitu pada interval (95 – 100). Dari keseluruhan data, paling banyak siswa (13 orang) memiliki nilai sedang yaitu pada interval (77 – 85). Distribusi frekuensi nilai postest pada kelas Eksperimen 1 (VII-1) yang menggunakan model pembelajaran Metakognitif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, untuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional diperoleh skor tertinggi adalah 85 dan skor terendah 35 dengan skor rata-rata 64,75 dengan simpangan baku 13,06.

Tabel 5. Data Nilai postest kelas VII-2 (Eksperimen 2)

No	Nilai Postest	Frekuensi
1	35	1
2	40	1
3	45	2
4	50	4
5	55	5
6	60	4
7	65	4
8	70	4
9	75	8
10	80	5
11	85	2
Jumlah		40
\bar{X}		64,75
S		13,06
S²		170,45

Distribusi Frekuensi nilai postest pada kelas eksperimen 2 (VII-2) yang menggunakan model pembelajaran Konvensional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Postest Kelas VII-2

Interval	Batas Kelas	Frekuensi
35-43	34,5-43,5	2
44-52	43,5-52,5	6
53-61	52,5-61,5	9
62-70	61,5-70,5	8
71-79	70,5-79,5	8

Interval	Batas Kelas	Frekuensi
80-88	79,5-88,5	7
Jumlah		40

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh bahwa pada kelas eksperimen 2 (VII-2) terdapat dua orang siswa yang memiliki nilai rendah yaitu pada interval (35 – 43), dan 7 orang siswa yang memiliki nilai tinggi yaitu pada interval (80-88). Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan memiliki nilai yang tergolong masih rendah.

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan statistik parametrik adalah bahwa sebaran data setiap variabel penelitian harus berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh hasil data seperti di bawah ini.

Tabel 7. Uji Normalitas Data dengan Liliefors

No	Data	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Postes	VIII-1	0,0663	0,1401	Normal
2	Postes	VII-2	0,0984	0,1401	Normal

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok sampel yakni kelas VII-1 (Eksperimen 1) dengan menggunakan model pembelajaran Metakognitif dan kelas VII-2 (Eksperimen 2) dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional dinyatakan berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak, artinya sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Hasil perhitungan uji homogenitas data dengan menggunakan uji F, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Homogenitas Data Postest

Data	Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Postest	Eksperimen 1 (VII-1)	1,119	1,69	Homogen
Postest	Eksperimen 2 (VII-2)			

Sehingga dapat dilihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ yang berarti data kedua sampel memiliki varians yang homogen. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis. Karena prasyarat untuk uji hipotesis telah terpenuhi, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Dengan syarat : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan $dk = 40 + 40 - 2 = 78$

Tabel 9. Uji Hipotesis Data Postest

Rata-rata nilai Postest		t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Metakognitif	Kelas Konvensional			
78,75	64,75	4,659	1,667	H_a diterima

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,659 > 1,667$, maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Dengan kata lain hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Metakognitif lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Bilangan Bulat di kelas VII SMP 1 simpang kanan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru bidang studi matematika (observer) dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut dan perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Tabel 10. Data Hasil Observasi

Pertemuan	METAKOGNITIF	
	Nilai	Kriteria
I	89,28	Sangat Baik
II	92,86	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas, peneliti telah mampu menyajikan materi dengan baik melalui pembelajaran metakognitif, sehingga siswa aktif dalam mengikuti pelajaran dan juga dalam menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran metakognitif dengan baik dilakukan oleh peneliti

D. Kesimpulan

Di awal penelitian, peneliti menggunakan data berupa hasil belajar matematika siswa (nilai matematika rapor). Hasil belajar ini digunakan untuk membentuk kelompok belajar yang akan melaksanakan proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Dalam proses pembelajaran, digunakan dua kelas yakni kelas untuk model pembelajaran Metakognitif dan kelas yang lainnya untuk model pembelajaran Konvensional.

Setelah diadakan pembelajaran, kedua kelas diberikan posttest yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Nilai rata-rata kelas yang menggunakan model pembelajaran metakognitif (Eksperimen 1) yaitu 78,75 lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas yang menggunakan model konvensional (Eksperimen 2) yaitu 64,75.

Dengan menggunakan uji hipotesis atau uji-t dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Metakognitif lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Bilangan Bulat di kelas VII SMP 1 simpang kanan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Namun demikian dalam pelaksanaan penelitian, peneliti banyak menemukan kelemahan-kelemahan sehingga pembelajaran metakognitif tidak menjadikan seluruh siswa memperoleh nilai tinggi. Adapun kelemahan-kelemahan itu adalah:

1. Waktu pembelajaran yang relatif sedikit untuk melakukan pengembangan-pengembangan, sehingga banyak kegiatan metakognitif yang tidak dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
2. Lingkungan kelas yang tidak mendukung terutama dari siswanya yang sulit memahami pembelajaran yang dimaksudkan peneliti, sehingga kondisi kelas menjadi ribut.
3. Kurangnya motivasi yang diberikan peneliti kepada siswa yang menyebabkan siswa tidak fokus terhadap hal-hal yang disajikan peneliti.
4. Kurangnya minat belajar siswa untuk mempersiapkan materi pelajaran dari rumah sehingga langkah-langkah pembelajaran metakognitif yang dimaksudkan peneliti kurang berjalan dengan lancar.
5. Dengan demikian, peneliti akan memperbaiki semua kekurangan dari peneliti dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi

E. Referensi

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ad, R. (2000). *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo
- Azhari, H, A. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama..
- Buchari, M. (2001). *Pendidikan Antipasitoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isjoni, F. L. (2007). *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Melayu*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Kistian, A., Fahreza, F., & Mulyadi, M. (2020). Perbedaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Ekspositori Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Kelas IV SDN Peunaga Cut Ujong. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(1), 50–59.
- Lubis, P, S. (2008). *Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Metakognitif dan Ekspositori Pada Pokok Bahasan Prisma Tegak dan Limas di Kelas IX MTS Negeri 2 Medan*, FMIPA UNIMED, Medan.
- Nita, D. (2013). *Belajar Menyenangkan*
- Suparman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka. Cipta.



Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Harau

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
M. Iqbal Universitas Islam Negeri (UIN) M. Djamil Djambek Bukittinggi miqbal110519@gmail.com 081363330336	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1 , Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Iqbal. M. (2022). Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Harau. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 44-52.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakanginya oleh tidak terlaksananya langkah-langkah atau prosedur penerapan metode *Student Created Case Studies* sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya, akibatnya siswa kesulitan dalam berdiskusi karena anggota kelompok yang terlalu banyak dan mereka tidak fokus dalam diskusi bahkan mereka bercanda dan menjahili temannya saat diskusi, sehingga diskusi tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Kajian teori dalam teori ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning* dengan fokus penelitian pada metode *Student Created Case Studies* yang terdiri dari pengertian *Student Created Case Studies* dan prosedur atau langkah-langkah dalam menerapkan metode *Student Created Case Studies* dan juga hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah Guru PAI dan Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* dengan prosedurnya terdiri dari 6 langkah yg penerapan masih kurang sesuai dengan teori-teori yang ada menurut pendapat para ahli.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Student Created Case Studies*, PAI

Abstract

This research is motivated by not implementing the steps or procedures for applying the Student Created Case Studies method according to the steps that should be, as a result students have difficulty in discussing because there are too many group members and they don't focus on discussions even they joke and prank their friends. during the discussion, so the discussion did not go as expected. Theoretical studies in this theory are matters relating to the Problem Based Learning model with a research focus on the Student Created Case Studies method which consists of understanding Student Created Case Studies and procedures or steps in applying the Student Created Case Studies method as well as other matters. matters relating to Islamic Religious Education. This research is a field research (field research). This study uses a descriptive qualitative approach, namely research conducted by describing the current state of the object based on the facts that appear as they are. The data sources of this research are PAI teachers and students. The results of this study indicate that in the application of the Student Created Case Studies method, the procedure consists of 6 steps whose application is still not in accordance with existing theories according to the opinion of experts

Key Words: learning Methods, Student Created Case Studies, PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut UU no 20 tahun 2003 bertujuan “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Sisdiknas, 2003: 3). *Problem Based Learning* juga didasarkan pada konsep konstruktivisme yang dikembangkan oleh ahli Psikologi Eropa *Jean Piaget* dan *Lev Vygotsky*. Menurut Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati (Ibrahim & Nur, 2005: 16-17).

Paulo Freire menentang keras tentang pendidikan gaya bank, yaitu cara pendidikan konvensional yg menganggap siswa sebagai tempat menabung dan tidak bisa berbuat apa-apa, guru ibaratkan investor, uang yg ditabung ibarat materi pelajaran dan siswa ibarat celengan atau buku tabungan yg harus diisi. Dalam pendidikan siswa harus diberi kesempatan untuk mengirim umpan balik, menganalisa dan membuat kesimpulan sendiri. Siswa harus bisa berfikir kritis dalam proses pembelajaran, pembelajaran semacam ini disebut dengan pedagogik kritis. Model pembelajaran yg cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (preire, 2005: 11)

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan metode *Student Created Case Studies* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Harau. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Student Created Case Studies* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Harau. Bagaimanakah Analisis pedagogik kritis terhadap penerapan metode *Student Created Case Studies* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Harau.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah Guru PAI dan Siswa. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan adalah analisis metode Etnografi, menyajikan data, dan melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan. Menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu membandingkan hasil data observasi dan hasil wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

Mengingat selalu bertambahnya anak usia sekolah, maka kepedulian masyarakat dalam ilmu pendidikan akan semakin meningkat pula. berdirinya SMA Negeri 1 Harau ini berlatar belakang dari kebutuhan masyarakat terhadap sekolah menengah akhir. SMA Negeri 1 harau beralamat di Jalan Raya Negara km 7, Tanjung Pati, Kec. Harau, Kab. 50 Kota.

1. Penerapan Metode *Student Created Case Studies* Pada Mata Pelajaran PAI

a.) Metode *Student Created Case Studies* Pada Mata Pelajaran PAI

Metode *Student Created Case Studies* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap sangat baik. Satu tipe diskusi kasus mengfokuskan isu menyangkut suatu situasi nyata atau contoh yang mengharuskan siswa untuk mengambil tindakan, menyimpulkan manfaat yang dipelajari dan cara-cara mengendalikan atau menghindari situasi serupa pada waktu yang akan datang (Hamruni, 2012: 163) Metode *Student Created Case Studies* memiliki beberapa prosedur diantaranya :

- 1.) Guru membagi siswa menjadi berpasang-pasangan atau trio dan mengajak mereka mengembangkan sebuah studi kasus.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 02 Maret 2020 di SMA N 1 Harau, penulis melihat guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 5 orang dan ada 1 kelompok yang berjumlah 6 orang karena jumlah siswa dalam kelas tersebut 26 orang. Guru memberikan materi yang akan didiskusikan kepada setiap kelompok kemudian menjelaskan secara umum dari materi itu. Guru juga menjelaskan seperti apa cara penerapan metode itu serta aturan-aturan dalam penerapan metode tersebut didalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Defendi, S.Pd.I, dapat diketahui bahwa : “Pada proses pembelajaran berlangsung yang menggunakan Metode *Student Created Case Studies*, siswa dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan sub-sub materi yang dipelajari yang satu kelompok terdiri dari 5 orang dan ada 1 kelompok yang berjumlah 6 orang. setelah siswa dibagi berkelompok, maka siswa diberi pemahaman tentang karakteristik ataupun prosedur metode dan juga aturan dalam penerapan metode agar siswa paham dengan pelaksanaan metode yang akan mereka laksanakan dan dijelaskan kepada siswa bagaimana cara mengembangkan kasus-kasus dalam sebuah diskusi, kemudian baru siswa dibagi sesuai materi yang akan didiskusikan.” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas X SMA N 1 Harau yaitu Muhammad Taufiq , ia berpendapat bahwa :“Dalam pembelajaran guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam satu kelompok dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 6 orang. Setelah itu guru menjelaskan materi-materi apa saja yang akan didiskusikan secara umum dan menjelaskan bagaimana cara mengembangkan sebuah kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran serta guru menjelaskan aturan-aturan dalam diskusi.” (Taufiq, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas X SMA N 1 Harau yaitu Fauzan Azimi, ia berpendapat bahwa : Guru membagi siswa berkelompok-kelompok yaitu 5 kelompok yang tiap-tiap kelompok terdiri 5 orang, kecuali kelompok 4 dan 5 yang terdiri dari 6 orang karena jumlah siswa pada 1 lokal berjumlah 27 orang. (Azimi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Student Created Case Studies* di SMA N 1 Harau telah dilaksanakan dengan langkah pertama dalam penerapannya yaitu guru membagi siswa berkelompok. Siswa dibagi berdasarkan sub-sub materi. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan 1 kelompok berjumlah 5 sampai dengan 6 orang. Hal ini tidak sesuai dengan teori terhadap prosedur metode itu sendiri yang mana siswa cukup dibagi berpasang-pasangan atau trio dengan guna agar guru mudah mengontrol jalannya diskusi kasus. Jika siswa dibagi lebih dari yang dianjurkan dalam materi takutnya akan terjadi keributan dalam diskusi dan diskusi kasus tidak berjalan dengan lancar.

- 2.) Guru menjelaskan tujuan studi kasus.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 02 Maret 2020 di SMA N 1 Harau, penulis tidak melihat guru menjelaskan tujuan dari penerapan metode *Student Created Case Studies*, guru tidak menjelaskan bagaimana aturan main dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa : “Hal pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dari materi yang akan dipelajari dan siswa diberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari, agar ia mengerti apa yang harus ia lakukan dan apa pula yg harus ia hindari. Siswa harus tau tujuan dari materi pembelajaran dan setelah itu siswa diharapkan bisa menghubungkannya pada situasi nyata, jika perbuatan itu baik siswa bisa menerapkan, dan jika perbuatan itu buruk siswa bisa menghindarinya.” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu Siti Fatimah, ia berpendapat bahwa: “Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan tidak pula memberikan contoh suatu perbuatan pada situasi nyata yang berkaitan dengan materi yang akan didiskusikan, dan menjelaskan apa yang harus ditiru dan apa yang harus ditinggalkan.” (Fatimah, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu Rizki Juanda, ia mengatakan : Guru tidak menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Created Case Studies*, guru tidak menjelaskan tentang bagaimana cara belajar dengan metode kasus ini beserta aturan-aturan dalam penerapannya. (Juanda, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum metode *Student Created Case Studies* dilaksanakan, guru seharusnya terlebih dahulu menjelaskan poin-poin penting dari masing-masing sub materi yang dibagi berdasarkan jumlah kelompok. Kemudian menjelaskan aturan dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* kepada siswa agar siswa mengerti dan paham nanti apa yang harus ia lakukan dan apa yang tak seharusnya ia lakukan. Namun, guru tidak memberikan arahan sebelum pembelajaran sehingga siswa kurang mengerti tentang metode yang dilakukan.

- 3.) Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan kasus atau isu untuk didiskusikan atau suatu problem untuk dipecahkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa : “Waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan Metode *Student Created Case Studies* adalah 60 menit dari waktu 2X45 menit. Waktu yang tersisa digunakan untuk mengevaluasi jalannya diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi. Bagi kelompok yang aktif dalam diskusi dan benar dalam membuat rangkuman diskusi diberi reward atau penghargaan. Bagi yang salah membuat rangkuman, maka disuruh perbaiki. materi yang didiskusikan menggunakan Metode *Student Created Case Studies* tentu yang banyak mengandung isu-isu dan materi yang akan didiskusikan itu adalah sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. Materi ini mudah dicarikan contoh pada situasi nyata, sehingga antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yg dijadikan contoh mudah dihubungkan sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran.” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu : “Guru memberi waktu 1 jam untuk diskusi dan membuat rangkuman tentang menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran. Masing-masing membahas materi dan membuat rangkuman sesuai materi yg dibagikan. Waktu yang 1 jam sebenarnya cukup untuk diskusi kasus mengenai sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru, namun banyak diantara teman-teman yang tidak serius dalam diskusi sehingga waktu yang 1 jam terasa sangat singkat” (Rival, 2021)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari salah seorang siswi kelas X yang bernama Zakia Putri, ia mengatakan : “Waktu yang diberikan guru kepada tiap-tiap kelompok untuk membuat rangkuman sampai mempresentasikan hasil diskusi adalah 60 menit, waktu yang 60 menit itu sebenarnya cukup untuk berdiskusi dn membuat rangkuman, namun waktu 60 menit tersebut tidak cukup untuk berdiskusi dn membuat rangkuman, karena banyak siswa yang membuang-buang waktu dengan meribut dan mengobrol dengan teman-teman yang lain, baik teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain. (Putri, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* ini guru memerlukan waktu 60 menit untuk siswa melakukan diskusi kasus sampai membuat rangkuman hasil diskusi serta mempresentasikan hasil diskusi tersebut tiap perwakilan masing-masing kelompok, namun pada kenyataannya waktu

yang diberikan oleh guru banyak terbuang sia-sia oleh siswa. Waktu yang diberikan sebenarnya efektif untuk siswa berdiskusi dan membuat laporan atau rangkuman hasil diskusi bahkan sampai mempresentasikan hasil diskusi, namun nyatanya siswa sibuk dengan pekerjaannya yang lain sehingga yang benar-benar berdiskusi hanya beberapa orang saja.

4.) Guru menugaskan setiap siswa untuk membuat rangkuman studi kasus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa :

”Setelah siswa mendiskusikan masing-masing materi pada setiap kelompok, siswa diminta untuk membuat rangkuman hasil diskusi, setiap kelompok membuat rangkuman hasil diskusi tersebut, namun ada yang kurang benar dalam membuat rangkuman, bagi yang rangkumannya tidak sesuai, diminta untuk memperbaiki. Banyak kelompok yang keliru dalam membuat rangkuman hasil diskusi dan yang lebih parah lagi mereka tidak paham membuat rangkuman tetapi mereka malah bermain-mainbukan memahami dan berdiskusi terhadap masalah tersebut” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu Amanda Putri, ia mengatakan : ”Semua kelompok membuat rangkuman hasil diskusi, namun hanya beberapa orang saja yang membuat rangkuman, banyak siswa yang bermain dengan kelompok lain, sehingga siswa yang aktif dalam diskusi hanya beberapa orang saja. Siswa masih bingung dalam membuat diskusi, sehingga rangkuman banyak yang salah. Rangkuman ya dibut banyak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan guru lantaran siswa banyak yang tidak mengerti dengan materi dan aturan dalam diskusi kasus yang diterapkan guru.” (Putri, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang waka kesiswaan SMA N 1 Harau yaitu bapak Oriontis, ia mengatakan : ”Setiap kelompok membuat rangkuman hasil diskusi, namun mereka kebanyakan tidak mengerti terhadap apa yang mereka buat, rangkuman tiap kelompok pada umumnya hanya dibuat oleh 2 sampai 3 orang saja, padahal jumlah siswa dalam 1 kelompok terdiri dari 5 orang bahkan 6 orang. Akibatnya proses pembelajaran terganggu dan siswa yg tidak membuat rangkuman cenderung meribut dengan teman kelompok lain.” (Oriontis, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*, tiap-tiap kelompok membuat hasil diskusi kasus berupa rangkuman hasil diskusi, namun yang siswa buat masih jauh dari yang diharapkan. Rangkuman yang mereka buat banyak yang salah, siswa kebanyakan tidak paham terhadap apa yang mereka buat disebabkan karena mereka tidak mendengarkan penjelasan guru yang jelaskan tentang bagaimana cara atau prosedur maupun aturan-aturan dari penerapan metode *Student Created Case Studies*, dan dalam diskusi kasus tidak beberapa orang yang aktif bahkan siswa hanya aktif meribut dari pada aktif dalam berdiskusi.

5.) Guru meminta setiap kelompok agar mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 02 Maret 2020 di SMA N 1 Harau, penulis melihat dalam diskusi kasus, setelah siswa selesai membuat rangkuman hasil diskusi, guru meminta setiap perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan rangkuman yang mereka buat ditempat duduk mereka masing-masing. Setiap kelompok memiliki perwakilan dalam mempresentasikan rangkuman hasil diskusi, namun tidak ada satu perwakilan kelompok pun yang mempresentasikan rangkuman hasil diskusi melainkan hanya membacanya saja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa : ”Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan apa yang mereka buat dalam diskusi. Dari 5 kelompok yang dibentuk tidak ada satupun siswa yang mempresentasikan melainkan hanya membaca. Jika dinilai hasil penerapan metode *student created case studies* ini, maka hasilnya gagal dan diskusi tidak lancar, siswa tidak mengerti terhadap apa yang mereka diskusikan” (Defendi, 2021)

Jawaban yang hampir sama juga di kemukakan oleh waka kesiswaan mengenai penerapan metode *student created case studies* ini. ”Setiap kelompok mempresentasikan apa yang mereka buat dan diskusikan, namun dalam diskusi tidak semua anggota kelompok yang aktif dan ikut terlibat dalam diskusi, jumlah mereka yang terlalu banyak dalam 1 kelompok membuat mereka aktif, namun tidak pada pembelajaran yang didiskusikan melainkan ngobrol dengan teman sekelompok ataupun dengan kelompok lain, sehingga suasana tidak lagi kondusif dalam pembelajaran. Disamping itu banyak

siswa yang tidak mengerti terhadap apa yang mereka buat dan dalam presentasi siswa cenderung membaca.” (Oriantis, 2021)

Ketika siswa ditanya mengenai penerapan metode *student created case studies* ini, jawabannya berbeda yaitu :“Diskusi yang dilakukan berjalan dengan lancar dan kebanyakan siswa senang dengan cara belajar yang demikian walaupun kurang paham, alasannya dengan guru selaju ceramah cenderung membosankan dan malas dalam belajar, siswa menginginkan adanya variasi dalam belajar dan tidak hanya mendengarkan guru berceramah dari awal mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran.” (Afrianti, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setelah rangkuman hasil diskusi dibuat oleh masing-masing kelompok, guru meminta salah seorang dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi siswa, namun tidak satupun dari perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kasus yang ia buat, tetapi siswa hanya membacakan hasil diskusi.

Dalam diskusi siswa cenderung meribut, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar serius dalam diskusi kasus. Penerapan Metode *Student Created Case Studies* belum terlaksana sepenuhnya, disebabkan adanya kekeliruan dalam penerapannya yaitu, dalam pembagian kelompok, guru membagi siswa menjadi 5 orang bahkan 6 orang dalam 1 kelompok, padahal dalam teori prosedur metode *Student Created Case Studies* siswa hanya dibagi menjadi berpasangan dan trio dalam 1 kelompok. Sehingga hal ini dapat menyebabkan siswa meribut di dalam kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

1). Faktor Pendukung Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

a. Kompetensi guru

Kompetensi guru menjadi hal yang wajib yang harus dimiliki seorang guru, setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan objek pendukung keberhasilan suatu pembelajaran, terkadang sarana itu berkaitan dengan alat atau media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik.

2). Faktor Pendukung Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

Metode *Student Created Case Studies* adalah metode yang cukup rumit sehingga memiliki banyak kendala dalam penerapannya dalam suatu pembelajaran. Kendalanya itu dapat dibagi menjadi :

1. Siswa

a) Dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*, siswa kurang aktif dalam diskusi kasus yang dilaksanakan. “Dalam diskusi siswa di tuntut untuk, karena metode *Student Created Case Studies* ini termasuk kedalam metode pembelajaran aktif yang menekankan kepada siswa untuk aktif dalam diskusi yang dilaksanakan, namun kenyataannya siswa tidak aktif, bahkan mereka aktif dalam melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak aktif dalam diskusi, padahal kelebihan metode *Student Created Case Studies* ini dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, namun yang dilakukan siswa adalah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran sama sekali.

b) Siswa meribut saat diskusi dilaksanakan.

“Dalam diskusi siswa banyak yang mendiskusikan hal-hal diluar materi pelajaran, siswa mengobrol dengan teman satu kelompok bahkan dengan kelompok lain, hal yang demikian menjadikan suasana lokal menjadi gaduh dan ribut.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dikarenakan jumlah siswa yang banyak dalam 1 kelompok, siswa yang benar-benar diskusi hanya beberapa orang saja dan siswa yang lain banyak yang mengobrol dengan teman sekelompok dan juga dengan kelompok lain. Banyak siswa yang aktif dalam melakukan hal-hal yang diluar diskusi dari pada aktif terhadap diskusi kasus yang perintahkan.

2. Waktu

Penerapan metode Metode *Student Created Case Studies* memerlukan waktu yang lama, banyak waktu yang diperlukan seorang guru dalam membentuk kelompok dan membawa

siswa dalam suasana kelompok agar siswa aktif dalam diskusi. “Banyak waktu yang tersita untuk membagi kelompok siswa, apalagi dibagi secara heterogen, dan waktu yang sangat banyak terbuang ketika diskusi, siswa cenderung pasif sehingga dalam diskusi berapa waktu yg diberikan habis terbuang percuma namun tidak ada hasilnya.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Student Created Case Studies* memerlukan waktu yang lama, baik dari pembagian kelompok yang siswanya harus heterogen maupun dari segi diskusi kasus yang dilakukan siswa yang banyak memakan waktu.

3. Fasilitas

Metode ini merupakan metode yang rumit dan susah untuk diterapkan karena baru dikenal oleh siswa. Penerapan setiap metode pembelajaran memiliki daya kesulitannya masing-masing, hal inilah yang harus dipahami dalam penerapan metode, agar metode itu berhasil di terapkan. “Saat siswa diberi penjelasan mengenai aturan dalam penerapan metode *student created case studies* ini, siswa banyak yang baru mengetahui tentang metode ini dan menganggap metode *student created case studies* ini sama dengan metode diskusi umumnya, karna kurangnya pemahaman siswa itulah penerapan metode *student created case studies* ini menjadi rumit. Siswa paham cara diskusi biasa dan ketika diskusi kasus ini diterapkan, siswa banyak yang tidak paham.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Student Created Case Studies* termasuk metode yang kompleks dan rumit untuk diterapkan, apalagi diterapkan pada anak SMA kelas 1, jika guru ingin benar menerapkan metode metode *Student Created Case Studies* ini, guru harus terlebih dahulu mengenalkan kepada siswa tentang bagaimana cara atau prosedur metode itu, jika prosedurnya ada 5 maka jelaskan kepada siswa maksud dari prosedur yang 5 itu secara detail agar siswa paham terhadap karakteristik metode itu, namun jika guru menganggap metode *Student Created Case Studies* ini merupakan metode yang rumit, hendaknya jangan dulu diterapkan pada anak SMA.

4. Guru

Metode *Student Created Case Studies* ini termasuk kedalam metode yang baru dan banyak dari guru atau tenaga pendidik yang belum memahami betul tentang karakteristik maupun prosedur dalam penerapannya. “Guru baru mengenal tentang metode *Student Created Case Studies* ini, dan masih banyak hal-hal perlu didalami untuk menerapkan metode ini terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*, guru masih kurang memahami tentang seluk beluk metode, baik itu karakteristik metode maupun prosedur dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*.

Kendala dalam penerapan Penerapan Metode *Student Created Case Studies* masih banyak ditemukan baik dari siswa itu sendiri, dari segi waktu dalam pelaksanaan, fasilitas yang menunjang penerapan metode *Student Created Case Studies* maupun dari segi guru yang menjadi subjek dalam menerapkan metode *Student Created Case Studies*. Kendala-kendala tersebut dapat menjadi penghalang terhadap penerapan metode *Student Created Case Studies*, sehingga penerapan metode *Student Created Case Studies* menjadi gagal dan tidak berbekas sama sekali.

3. Tinjauan Analisis Pedagogik Kritis Terhadap Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

Pedagogik kritis adalah sebuah cara belajar yang menitik beratkan kepada siswa untuk bisa memahari materi pelajaran dengan menggunakan proses penalaran dan analisa untuk mendapatkan suatu manfaat maupun ibrah dalam pembelajaran. Diantara kajian pedagogik kritis adalah :

1. Belajar atas dasar kesadaran

Proses belajar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan harus berdasarkan kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun, hal ini terkait guru dan orang tua.

Mengenai prosedur dan langkah-langkah penerapan metode *Student Created Case Studies* guru membagi siswa menjadi 5 orang perkelompok dan memberikan materi pelajaran untuk di diskusikan, namun dalam diskusi mereka hanya bermain-main dan tidak berdiskusi dengan baik. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut belajar bukan atas dasar kesadaran, jika atas dasar kesadaran tentu mereka tidak bermain-main dalam diskusi, hal ini tentu bertolak belakang dengan teori pedagogik kritis yang disebutkan

oleh Paulo Preire bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berjalan atas dasar kesadaran dari peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa belajar kebanyakan bukan karena kesadaran dan kemauan sendiri, melainkan di paksa oleh orang tua maupun guru agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk dirinya, bangsa dan Negara. Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang disebutkan teori oleh pakar yaitu Paulo Preire bahwa belajar harus berdasarkan kesadaran dan keinginan sendiri agar peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Belajar didasari dialog (komunikasi)

Pembelajaran yang dilakukan pada masa sekarang tidak lagi seperti pendidikan masa dulu yang siswa hanya sebagai objek untuk mendapatkan ilmu sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung mendengarkan penjelasan dari guru, dalam analisis pedagogik kritis ini, itu semua tidak dipakai lagi, metode pembelajaran yang kontemporer telah memberikan ruang gerak kepada siswa untuk diskusi dan berkomunikasi.

Dalam prosedur dan langkah-langkah penerapan metode *Student Created Case Studies* guru membentuk kelompok untuk diskusi dan menyuruh siswa berdiskusi untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran dan pendapat mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga di akhir diskusi siswa bisa membuat rangkuman kesimpulan terhadap apa yang mereka diskusikan, namun kenyataannya siswa tidak aktif dalam diskusi dan cenderung diam-diam saja, tentu hal ini bertentangan dengan konsep pedagogik kritis yang mana dalam pembelajaran siswa harus banyak berkomunikasi dengan temannya dan guru mengenai materi pelajaran, bukan hanya menjadi objek pasif yang hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran harus ada komunikasi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Dalam analisa seorang pakar yang bernama Paulo Preire, pendidikan masa kini tidak lagi berceramah melainkan membuat siswa mampu berkomunikasi mengenai materi pelajaran karena pendidikan merupakan proses dua arah bukan satu arah.

3. Menghindari pendidikan gaya Bank

Pendidikan gaya bank adalah suatu proses pembelajaran konvensional yang menjadikan siswa sebagai objek seperti kertas putih yang ditulis, sejak kurikulum 2013 proses pendidikan seperti itu tidak dipakai, jikalau dipakai itu hanya sedikit saja.

Dalam prosedur dan langkah-langkah penerapan metode *Student Created Case Studies*, diakibatkan siswa diskusi tidak sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah, guru akhirnya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, karena merasa siswa setelah diberi kesempatan untuk diskusi, tidak dapat menjalankannya, guru berinisiatif untuk menjelaskan materi secara keseluruhan agar siswa paham, hal ini tentu bertolak belakang dengan konsep pedagogik kritis yaitu dalam pembelajaran hindari pendidikan gaya bank yaitu keadaan dimana guru menempatkan siswa sebagai objek pasif seperti kertas putih yang harus diisi.

D. Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan konvensional atau pendidikan gaya bank tidak lagi sepenuhnya dipakai, namun divariasikan dengan berbagai macam metode yang bertitik kepada siswa untuk aktif dalam belajar, salah satu dari metode itu adalah metode *Student Created Case Studies*. Seorang pakar pendidikan dari brazil yang bernama Paulo Preire menolak keras sistem pendidikan gaya bank, yaitu suatu keadaan yang hanya meletakkan siswa sebagai objek yang pasif untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, seharusnya kata Paulo Preire, dalam pembelajaran guru harus memposisikan siswa sebagai subjek dan berhak mencari dan menemukan sendiri hal-hal yang dipelajari.

E. Referensi

- Darul, I. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
 Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta : Bumi Aksara
 Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
 Husnidar, P. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa*, 1(1).

- Ibrahim & Nur, M. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nawai, H. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas
- Sholeh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*. Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa
- Silfia, H. (1999) . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Syafaat, A. Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ulwan, A. H. (1998). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asyifa
- Wedra, A. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa*.



Pengaruh Pembelajaran Kaligrafi terhadap Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTS

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Eko Fiktoria Universitas Islam Kuantan Singingi Ekofiktoria01@gmail.com	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1, Agustus 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE
Bustanur Universitas Islam Kuantan Singingi Busnatur@gmail.com	
Sopiatun Nahwiyah Univesitas Islam Kuantan Singingi Sopiatun Nahwiyah @gmail.com	

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fiktoria. E., Bustanur, Nahwiyah, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kaligrafi terhadap Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTS. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 53-58.

Abstrak

Kaligrafi juga sangat penting untuk menunjang pendidikan anak dalam menulis tulisan indah terutama dalam penulisan tulisan Al-Qur'an sehingga apa yang ditulis dapat dibaca dengan baik dan enak dilihat. Namun fenomena yang ada yaitu masih rendahnya tingkat keterampilan menulis yang terdapat di PP Safa'aturrasul sebagaimana hasil dari wawancara yang didapat dari Ibu Meriana, S.Ag mengatakan bahwa tulisan siswa setiap kelas hampir sama, ada yang bagus ada yang jelek, dan ada yang bagus tak seberapa. Dan juga melakukan observasi Pembelajaran kaligrafi telah diajarkan namun masih ada tulisan anak ada yang bagus dan ada juga yang kurang bagus pada mata pelajaran bahasa arab. Masih terdapat kesalahan kaidah penulisan huruf arab seperti : huruf *dal* menjadi huruf *ra*, pada mata pelajaran bahasa arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran kaligrafi terhadap kemampuan menulis dan apa saja faktor - faktor yang mempengaruhinya pada mata pelajaran bahasa arab di MTs PP Syafa'aturrasul Batu Ampar Beringin Teluk Kuantan, populasi penelitian ini berjumlah 91 siswa dan satu orang guru. Metodologi penelitian ini adalah jenis penelitian data kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu, regresi linier sederhana. Berdasarkan persentase yang dicapai dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Arab di MTs PP Syafa'aturrasul Batu Ampar Beringin Teluk Kuantan dengan menggunakan pengolahan data SPSS. Berdasarkan output anova diketahui signifikan dalam uji signifikan F hitung sebesar 5.166 lebih besar < dari Ftabel 1.662, maka Ho diterima dan Ha ditolak Dapat di ambil kesimpulan yaitu adanya pengaruh Pengaruh Pembelajaran Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VIII Di MTS PP Syafa'aturrasul Batu Ampar Beringin Teluk Kuantan.

Kata Kunci: Pembelajaran kaligrafi, Keterampilan menulis, Bahasa arab

Abstract

Calligraphy is also very important to support children's education in writing beautiful writing, especially in the writing of the Qur'an so that what is written can be read well and look good. But the phenomenon that is still low is the level of writing skills contained in PP Safa'aturrasul as the results of interviews obtained from Mrs. Meriana, S.Ag said that the writing of each local student is almost the same, there are good ones that are bad, the good is not much. And also make observations Calligraphy learning has been taught but there are still good children's writings and some are not good in Arabic. There are still errors in Arabic letters writing rules such as: dal letters become ra letters, in Arabic language learning. This study aims to determine whether there is an effect of calligraphy learning on the ability to write and what are the factors that influence it in Arabic language subjects at MTs PP Syafa'aturrasul Batu Ampar Beringin TelukKuantan, the population of this study amounted to 91 students and one teacher. This research methodology is a type of quantitative data research using data collection techniques, namely, interviews, observation, tests, questionnaires and documentation. Analyzing the data that is used is that, simple linear regression. Based on the percentage achieved in this study, it can be seen that the ability to write in Arabic language courses at PP Syafa'aturrasul Batu Ampar Beringin Teluk Kuantan Mts using SPSS data processing. Based on ANOVA output is known to be significant in a significant test of F count of 5.166 greater than Ftable 1.662, then Ho is accepted and Ha rejected. Batu Ampar Beringin Teluk Kuantan.

Key Words: *Calligraphy Lessons, Writing skills, Arabic*

A. Pendahuluan

Dunia kaligrafi tidak asing bagi seniman muslim di dunia, perkembangannya merabak keseluruhan negara di belahan dunia. Dan dalam pendidikan kaligrafi telah menjadi pelajaran formal di lembaga lembaga-lembaga pendidikan, madrasah dan pondok pesantren. Kaligrafi juga sangat penting untuk menunjang pendidikan anak dalam menulis tulisan indah terutama dalam penulisan tulisan alquran sehingga apa yang ditulis dapat dibaca dengan baik dan enak dilihat.

Yang lebih mengagumkan adalah ternyata membaca dan menulis adalah merupakan perintah pertama dan wahyu permulaan Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. di awa l mission-nya.

Allah Swt berfirman (Q.S Al-Alaq/96: 1-5):

إِفْرَأِ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) إِفْرَأُورُبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : bacalah dengan nama tuhanmu yang maha menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dengan nama tuhanmu yang maha mulia, yang mengajarkan manusia dengan "kalam", mengajarkan manusia dengan apa-apa yang tidak di ketahuinya (.Q.S Al-Alaq/96: 1-5).

ن وَالْقَلَمِ وَمَا سَطَرُون

Artinya : nun, demi pena dan apa yang mereka tulis

Dapat dipastikan, bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjang pengetahuan-seperti pada bunyi wahyu diatas maka ia adalah sarana Al-Khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia.

Pembelajaran Kaligrafi mempunyai tujuan yang sangat bermanfaat bagi santri. Fauzi Salim Afifi mengatakan tentang tujuan pengajaran Kaligrafi adalah sebagai berikut:

1. Mendidik berbagai kemampuan diantaranya: pengawasan, kecermatan memandang dan kehalusan dalam segala hal.
2. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.

3. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat latihan dan memperbaiki tulisan
4. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
5. Memperoleh rasa senang melaksanakan tugas secara baik dan memperdalam rasa tenteram bila mencapai beberapa kemajuan dalam latihan.
6. Meningkatkan minat dalam jiwa murid untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan dan karir dalam seni kaligrafi.

MTs P.P Syafa'aturrasul Batu Ampar Teluk Kuantan merupakan salah satu pondok yang menjadikan kaligrafi sebagai kurikulum pembelajaran. Kaligrafi diajarkan dari tingkat MTS hingga tingkat MA dan kaligrafi juga dijadikan sebagai ekstrakurikuler di luar sekolah, ini menunjukkan bahwa kaligrafi berperan dalam kemahiran menulis tulisan arab, seperti keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang, karna keterampilan menulis menjadi salah satu cara untuk pengungkapan pemikiran, perasaan, harapan, cita-cita atau segala sesuatu yang dirasakan oleh manusia.

Pembelajaran Kaligrafi

Kata "Pembelajaran" lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik (*child-centered*) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan kata "pengajaran" lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru (*teacher-centered*) di kelas. Dengan demikian, kata "pembelajaran" ruang lingkupnya lebih luas daripada kata "pengajaran" dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah di tentukan. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Ungkapan kaligrafi (dari bahasa inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari kata latin "*kalios*" yang berarti indah dan "*graph*" yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata "kaligrafi adalah kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Penulisnya disebut kaligrafer. Bahasa arab menyebutnya *khat* yang berarti 'garis' atau 'tulisan indah' (*al-kitabah al ja-milah*). Penulisnya disebut *khattat*.

Dengan pengertian seperti ini berarti tulisan yang tidak indah tidak di sebut *khat* atau kaligrafi, melainkan hanya tulisan biasa. Defenisi lebih lengkap di kemukakan oleh syekh Syamsuddin Al-Akhfani di dalam kitabnya, Irsyad Al-Qasid, bab "*Hasr Al-Ulum*" sebagai berikut : "*khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tak perlu di tulis; mengubah ejaan yang tak perlu di ubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya*".

Penulis menggabungkan tentang pembelajaran dan kaligrafi mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran kaligrafi merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari seni kaligrafi.

Dalam pembelajaran kaligrafi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantara aspek yang penulis rangkum diantaranya adalah tujuan dan manfaat kaligrafi, langkah-langkah pengajaran kaligrafi, metode pembelajaran kaligrafi, media dalam pembelajaran kaligrafi, serta evaluasi pembelajaran kaligrafi.

Keterampilan Menulis pada mata Pelajaran Bahasa Arab

Keterampilan Menulis menurut kamus besar bahasa indonesia menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan pena, pensil, dsb) melahirkan pikiran atau perasaan seperti (mengarang, membuat surat)dengan tulisan. Keterampilan menulis disini dimaksudkan terampil dalam menulis *khat/ kaligrafi*.

Mata pelajaran bahasa Arab, yaitu mata pelajaran yang ada di pondok pesantren safa'aturrasul yang masuk dalam kurikulum sekolah, Stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab masih dianggap sulit dan rumit, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik

sistem bahasa itu sendiri, baik dari sistem morfologi, fonologi, maupun sintaksis dan semantiknya.

Dalam penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut, sebahagian ahli berasumsi bahwa kemampuan kebahasaan seseorang hanya di tentukan oleh tingkat penguasaan terhadap tata bahasa (sintaksis) itu sendiri. Biasanya yang menganut faham ini berpendapat lebih didasarkan keniscayaan dalam penguasaan pada sintaksis (al-nahwu) dan morfologi (al-sarf). Adapun sebagian yang lain menolak pendapat tersebut dan mengatakan bahwa tingkat kemampuan berbahasa seseorang di pengaruhi oleh penguasaan seseorang terhadap arti kosa kata (ma'na al-mufradah). Pendapat mereka ini lebih didasarkan pada penguasaan kamus.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan manusia, Keterampilan menulis (*maharah al kitabah*) adalah kemampuan dalam menuangkan isi pikiran melalui huruf, kata-kata, maupun sebuah kalimat. Keterampilan menulis (*maharah al kitabah*) merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al kalam*), dan keterampilan membaca (*maharah al qira'ah*).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat di butuhkan pada masa sekarang. Keterampilan ini menjadi salah satu cara untuk pengungkapan pemikiran, perasaan, harapan, cita-cita atau segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh manusia

Sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang tergabung dalam aktifitas menulis yaitu:

1. Penguasaan bahasa tulisan, meliputi kosa kata, struktur, kalimat, paragraf, ejaan, fragmatik dan sebagainya.
2. Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan di tulis
3. Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulisan sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan seperti esai, artikel, cerita pendek, buku dan sebagainya.

Pada dasarnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang harus terampil dalam memanfaatkan *grafologi*, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan studi itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar bahasa yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket, teknik Analisa data menggunakan regresi linear sederhana, dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Mts P.P Syafa'aturrasul Batu Ampar Beringin Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Sekolah ini terletak di Kecamatan Kuantan tengah tidak jauh dari perkotaan Teluk Kuantan. Penelitain ini diaplikasikan selama tiga bulan dimulai pada tanggal 01 April sampai tanggal 30 juni 2018. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Populasi dalam penlitian ini seluruh kelas VIII yang berjumlah 92 orang siswa, yang mana terdiri dari laki-laki berjumlah 47 orang, perempuan berjumlah 44 dan satu guru Bahasa Arab

C. Hasil dan Pembahasan

Penyelesaian model regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan *Program SPSS for Windows Release 20.0* dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat padalampiran. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Pembelajaran Kaligrafi Terhadap Kemampuan Menulis Di PP MTs Syafa'aturrasul

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	41.086	5.393		7.619	.000
X	-.275	.121	-.234	-2.273	.025

a. Dependent Variable: y

Pada table 1 Coefficients, pada kolom B pada Constant (a) adalah 41.086, sedangkan nilai pembelajaran kaligrafi (b) ,-.275 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 41.086 - 0,275 X$$

T hitung 2.273, Koefisien regresi sebesar 0,275 menyatakan bahwa setiap positif (tanda +) satu satuan maka akan terjadi kenaikan keterampilan menulis 0,275. Namun sebaliknya, jika pembelajaran kaligrafi naik satu satuan maka keterampilan menulis naik satu satuan. Jadi tanda - menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y).

Tabel 2. Signifikan Uji F Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	136.105	1	136.105	5.166	.025 ^a
	Residual	2344.796	89	26.346		
	Total	2480.901	90			

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Rumusnya $df = N - 2$

$Df = 91 - 2 = 89$

Jadi f tabelnya adalah 1.662

Maka ketentuannya adalah jika nilai (Fhitung) 5.166 > (Ftabel) 1.662 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh Pembelajaran kaligrafi terhadap keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Arab di Mts PP Syafa'aturrasul batu Ampar Beringin Teluk Kuantan. Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,025 lebih kecil < dari porbalitas 0,05, maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti ada pengaruh pembelajaran kaligrafi terhadap keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Arab kelas VIII di Mts PP Syafa'aturrasul Batu Ampar Beringin Teluk Kuantan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan pengolahan data SPSS nilai Koefesien determinasi (R square) sebesar 0,055 (adalah pengkuadratan dari koefesien korelasi, atau $0,234 \times 0,234 = 0,055$). Besarnya angka koefesien determinasi (R square) 0,055 sama dengan 5,5%, angka tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran kaligrafi berpengaruh terhadap keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Arab sebesar 5,5%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran kaligrafi terhadap keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Arab adalah Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran kaligrafi, Komunikasi guru Bahasa Arab dengan Guru Kaligrafi terhadap Perkembangan Tulisan Siswa, Siswa Sering Mengucapkan Bahasa Arab dari pada Menulis, sehingga dalam penulisan Imla' dan al Insyah' masih terdapat kesalahan penulisan Huruf.

E. Referensi

Afifi, F. Z. (2002). *Cara Mengajar Kaligrafi*. Jakarta : Darul Ulum.

- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depag RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an Depag RI) Departemen Agama RI. (2001). *Keterampilan Menulis Kaligrafi Bagi Santri Pondok Pesantren, E.IV*. Jakarta, A.n. Direktur Jendral Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mawarni, R. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media Film Siswa Kelas III SDN PENCAR 2, Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musthofa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*. Malang: UIN-Maliki Perss.
- Nuha, U. (2006). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pusat dan Penelitian Pengembangan Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Robbins, S. P. *Prilaku Organisasi Buku1* (Jakarta : Salemba Empat, 2007)
- Santoso, S. (2016). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik Dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Sirojuddin, A. R. (2000). *SeniKaligrafi Islam*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.



Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Feni Nazela Universitas fenifenazz@gmail.com	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1, Agustus 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE
Zulhaini Universitas Islam Kuantan Singingi zulhaini@gmail.com	
Helbi Akbar Universitas Islam Kuantan Singingi helbiakbar@gmail.com	

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nazela, F., Zulhaini, & Akbar, H. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2 (1), 59-64.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Point Counter Point* pada mata pelajaran SKI di kelas VIII A MTs Negeri Sentajo Filial Singingi dan untuk mengetahui apakah metode *point counter point* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi. Metodologi penelitian terdiri dari lokasi penelitian ini di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru Sejarah Kebudayaan Islam dan seluruh siswa kelas VIII A di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 19 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Metode *Point Counter Point* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII A di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi. Populasi dan sampel adalah 1 orang guru SKI dan 19 orang siswa. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data adalah PTK yang terdiri dari pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* adalah di lihat dari hasil observasi Pra Siklus (sebelum penerapan metode *PCP*) terlihat hanya 21,04% saja siswa yang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran SKI, pada Siklus I ternyata 32,10% siswa sudah termotivasi dalam proses pembelajaran SKI, pada Siklus II ternyata sudah mencapai 46,15% dan pada Siklus III ternyata 50,52%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *Point Counter Point* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Penerapan Metode Kooperatif Tipe Point Counter Point

Abstract

The purpose of this study was to find out how the application of the Point Counter Point method to SKI subjects in class VIII A MTs Negeri Sentajo Filial Singingi and to find out whether the point counter point method could increase student motivation in class VIII A in SKI subjects at MTs Negeri Sentajo Filial. Singingi. The research methodology consists of the location of this research in MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Singingi District, Kuantan Singingi Regency. The subject of this study was one teacher of Islamic Cultural History and all students of class VIII A at MTs Negeri Sentajo Filial Singingi, Singingi District, Kuantan Singingi Regency, totaling 19 people consisting of 9 boys and 10 girls. The object of this research is the application of the Point Counter Point Method to increase student motivation in the subject of Islamic Cultural History class VIII A at MTs Negeri Sentajo Filial Singingi, Singingi District. The population and sample are 1 SKI teacher and 19 students. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis technique is CAR which consists of pre-cycle, cycle I, cycle II and cycle III. The results of the application of the Point Counter Point type of cooperative learning method are seen from the results of Pre-Cycle observations (before the application of the PCP method) it appears that only 21.04% of students have motivation in participating in SKI learning, in Cycle I it turns out that 32.10% of students are already motivated. in the SKI learning process, in Cycle II it turned out to have reached 46.15% and in Cycle III it was 50.52%. This proves that the application of the Point Counter Point method can increase students' learning motivation.

Key Words: *Application of the Counter Point Type Cooperative Method*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Teori pendidikan terus berkembang sehingga banyak para ahli yang telah mendefinisikan pendidikan yang dipandang dari berbagai aspek dan kepentingan. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang diajukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional diperlukan adanya proses belajar-mengajar yang mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu, Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar.

Untuk meningkatkan motivasi belajar diperlukan adanya metode yang tepat yang akan mampu memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, adapun metode yang tepat dalam memotivasi siswa adalah dengan penerapan metode point counter point. Metode *Point Counter Point* adalah metode pembelajaran Kooperatif yang berfokus pada pemberdayaan kelompok belajar. Metode ini sangat baik untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam. Metode ini mirip debat, hanya saja dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal. Metode ini dipergunakan untuk mendorong peserta didik berfikir dalam berbagai dalam berbagai perspektif.

Dari observasi awal yang di lakukan pada Sabtu, 4 Maret 2017 di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi, dan untuk memastikan observasi tersebut penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi SKI, penulis menemukan gejala-gejala awal dalam proses pembelajaran diantaranya adalah :

1. Siswa Kelas VIII A masih banyak yang tidak mau bertanya pada waktu jam pelajaran berlangsung.
2. Siswa banyak yang bermain dan tidak memperhatikan penjelasan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.
3. Guru yang bersangkutan merasa kewalahan menghadapi latar belakang siswa yang berbeda-beda.

4. Siswa kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga masih kurang kreatif untuk menganalisa suatu permasalahan. Selama proses pembelajaran berlangsung ada sebagian siswa yang keluar masuk kelas.

Dari permasalahan-permasalahan diatas banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru, salah satu diantaranya adalah variasi metode pembelajaran, metode yang penulis yakini dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah metode *Point Counter Point*, dalam metode *Point Counter Point* diharapkan dapat mendorong peserta didik berfikir dalam berbagai perspektif. Metode ini merupakan cara untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu yang kompleks.

Sebagian besar siswa tidak suka dengan pembelajaran yang berhubungan dengan sejarah karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Dengan menerapkan metode ini dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran tersebut serta dapat mengatasi kejenuhan, kebosanan yang disebabkan oleh adanya monotonisasi dalam proses pembelajaran pada tingkat usia anak yang masih labil. Berdasarkan hal diatas maka peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian tindakan kelas, dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi".

B. Metodologi

Lokasi penelitian ini adalah di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dalam penelitian adalah satu orang guru Sejarah Kebudayaan Islam dan seluruh siswa kelas VIII A di MTs Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 19 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah diadakan observasi langsung kedalam kelas dengan empat Siklus yang dilakukan masing-masing tanggal 01 September 2018 sampai tanggal 22 September 2018 disaat proses pembelajaran SKI berlangsung dengan penerapan metode pembelajaran *Point Counter Point* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi ternyata dapat dilihat hasilnya yaitu dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengaplikasikan atau menerapkan metode *PCP* dalam proses pembelajaran SKI dengan memperhatikan hasil rekapitulasi data observasi berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Metode *PCP* dalam Pembelajaran SKI

No	Aspek yang di observasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		S	B	S	B	S	B	S	B
1	Guru memulai pembelajaran dengan salam dan berdoa serta mengabsen siswa	√		√		√		√	
2	Guru mulai menyajikan materi atau bahan pelajaran yang telah dipersiapkan	√		√		√		√	
3	Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok masing-masing terdiri dari 4-5 anggota		√	√		√		√	
4	Guru mengatur posisi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka berhadapan-hadapan		√		√	√		√	
5	Guru memberikan tugas kelompok untuk di diskusikan oleh peserta didik		√	√		√		√	
6	Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya		√	√		√		√	

No	Aspek yang di observasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		S	B	S	B	S	B	S	B
7	Guru hanya bertindak sebagai narasumber dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan		√		√		√		√
8	Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal, maka mulailah peserta didik berdebat		√		√		√		√
9	Setelah seorang peserta didik dari satu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai dengan pandangan yang dikembangkan kelompoknya, maka mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain		√		√		√		√
10	Guru menjelaskan kembali materi pembelajaran yang belum dipahami siswa	√		√			√		√
Jumlah		3	7	6	4	8	2	9	1

Dari table 1 dapat dilihat bahwa penerapan metode *PCP* pada observasi pertama (pra siklus) menunjukkan guru SKI belum maksimal karena belum melaksanakan metode *PCP* dalam pembelajaran SKI pada siswa yaitu hanya 3 item yang sudah dilaksanakan, namun setelah observasi pertama (siklus I) dimana guru telah mulai menerapkan metode *PCP* hasilnya mulai mengalami peningkatan 6 item sudah dilaksanakan oleh guru. Pada observasi ketiga (siklus II) guru telah melaksanakan metode *PCP* yaitu 8 item sudah dilaksanakan dan pada observasi terakhir (siklus III) guru melaksanakan hampir sempurna yaitu 9 item sudah terlaksana dengan baik.

Kemudian diiringi pula oleh motivasi belajar siswa dengan adanya penerapan metode *PCP* dalam proses pembelajaran SKI ternyata juga mengalami peningkatan yang signifikan dimana semenjak sebelum penerapan (pra siklus) sampai kepada siklus III ternyata motivasi belajar siswa terus mengalami peningkatan yang dapat dilihat hasilnya dengan memperhatikan hasil rekapitulasi data observasi berikut ini :

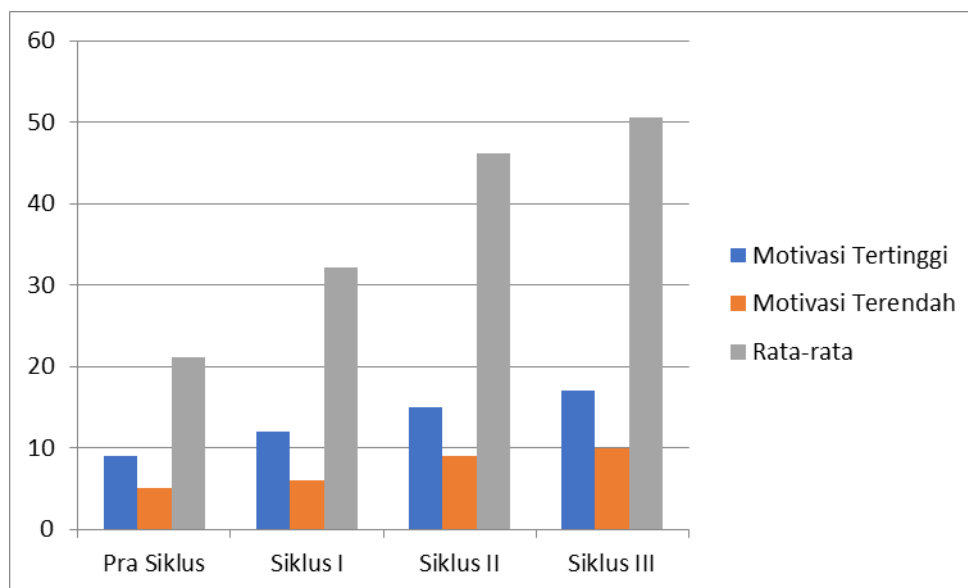
Table 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Pra Siklus s/d Sklus III Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
9	47,36	10	52,63	15	78,94	16	84,21
-	-	12	63,15	15	78,94	17	89,47
7	36,84	8	42,10	7	36,10	10	52,63
5	26,31	9	47,36	10	52,63	12	63,15
6	31,57	8	42,10	9	47,36	12	63,15
5	26,31	6	31,57	12	63,15	16	84,21
8	42,10	8	42,10	10	52,63	13	68,42
Rerata	21,09%	Rerata	32,10%	Rerata	46,15%	Rerata	50,52%

Dari rekapitulasi table 2 bahwa hasil observasi diatas dapat dianalisa data penelitian bahwa motivasi siswa kelas VIII A dalam pembelajaran SKI di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dari hasil observasi Pra Siklus (sebelum penerapan metode *PCP*) terlihat hanya 21,09% saja siswa yang mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran SKI, sementara 78,96% siswa lainnya motivasinya masih rendah.
2. Dari hasil observasi pada Siklus I ternyata 32,10% siswa sudah termotivasi, sementara itu yang motivasinya tergolong rendah hanya tinggal 67,9%, disini terlihat motivasi siswa sudah mulai ada peningkatan secara perlahan.
3. Dari hasil observasi pada Siklus II ternyata motivasi siswa naik menjadi 46,15%, sementara itu motivasi yang masih tergolong rendah hanya tinggal 53,85%.
4. Dari hasil observasi pada Siklus III ternyata 50,52% siswa telah mampu dan telah termotivasi mengikuti proses pembelajaran SKI, sementara yang belum termotivasi hanya tinggal 49,48% siswa saja. Secara keseluruhan siswa sudah memiliki motivasi dalam mengikuti materi pembelajaran SKI.

Untuk lebih jelas terlihatnya penerapan metode *PCP* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A pada mata pelajaran SKI di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi dapat dilihat melalui grafik berikut ini :



Gambar 1. Motivasi belajar siswa

Keterangan gambar :

- Warna biru menunjukkan jumlah tertinggi motivasi belajar siswa
- Warna merah menunjukkan jumlah terendah motivasi belajar siswa
- Warna hijau menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan beberapa hal yang merupakan inti permasalahan dalam penelitian yaitu :

- Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dalam pembelajaran SKI berjalan dengan baik dibuktikan sejak Pra Siklus dari 10 item yang di observasi 3 item dilaksanakan oleh guru SKI. Pada Siklus I guru SKI sudah melaksanakan dan hanya 6 item yang terlaksana, selanjutnya pada Siklus II dari 10 item yang di observasi 8 item sudah dilaksanakan oleh guru SKI, pada Siklus III hamper seluruh item sudah dilaksanakan oleh guru SKI yaitu dari 10 item yang ada, 9 item sudah dilaksanakan.
- Penerapan metode *Point Counter Point* Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi. Hal ini terbukti dari hasil observasi Pra Siklus (sebelum penerapan metode *PCP*) terlihat hanya 21,04% saja siswa yang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran SKI, pada Siklus I ternyata 32,10% siswa sudah termotivasi dalam proses pembelajaran SKI, pada Siklus II ternyata sudah mencapai 46,15% dan pada Siklus III ternyata 50,52% siswa telah termotivasi dalam mengikuti pembelajaran SKI.

E. Referensi

- Nata, A. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muslihah, E. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Banten : Diadit Media,
- Maleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yamin, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Gang Persada Press : Jakarta
- Singarimbun, M., dkk. (2001). *Metode Penelitian Survey II*. Jakarta : LP3ES
- Syah, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hamalik, O. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. (2017). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo,

- Sardiman, A. M. (2003). *Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- _____. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grasindo Persada
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Humaniora
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat Publishing
- Sutrisno. (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media
- Djamarah, S. B. (1995). *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Repulik Indonesia No. 20 Tahun 2003. "Tentang Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta : Depdiknas RI
- Usman, U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (1993). *Upaya Optimalisasi Balajar Mengajar* .Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Werkanis, M. H. (2015). *Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Riau: Sutra Benta Perkasa
- Poerwadarminta, W. J. S. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Al-Ma'arif
- ____dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.



Pelaksanaan Teori Belajar Humanistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

INFO PENULIS

Fitriani
Universitas
fitrianisentajo@gmail.com

Bustanur
Universitas Islam Kuantan Singingi
bustanur@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 2, No. 1, Agustus 2022
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fitriani, & Bustanur. (2022). Pelaksanaan Teori Belajar Humanistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2 (1), 65-70.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pelaksanaan Teori Belajar Humanistik di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya. Berdasarkan observasi awal penulis di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya ditemukan gejala-gejala di lapangan antara lain: 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa. 2) Pembelajaran PAI hanya mengasah bidang Kognitif saja masih kurang pada bidang Afektif serta Psikomotor siswa. 3) Guru PAI belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. 4) Ketika diberikan apersepsi atau dilaksanakan diskusi, masih banyak siswa yang diam tanpa komentar dan hanya menunggu penjelasan guru Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan cara observasi, Wawancara dan dokumentasi, maka dianalisis data dengan rumus Persentase. Berdasarkan analisis Rumus Persentasi maka dapat disimpulkan bahwa : Pelaksanaan teori belajar humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya amat baik yaitu sebesar 86,87%. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan teori belajar Humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya adalah sebagai berikut :Tidak adanya support/dorongan dari orang tua pada anaknya. Kurangnya perhatian guru-guru bidang studi lain untuk membina akhlak siswa. Keterbatasan prasarana pembelajaran. Siswa tidak memahami materi sesuai RPP. Guru belum menciptakan pembelajaran *active learning*

Kata Kunci: Humanistik, Teori Belajar, PAI

Abstract

This study aims to determine the effect of the Implementation of Humanistic Learning Theory in SD Negeri 018 Marsawa, Sentajo Raya District. Based on the author's initial observations at SD Negeri 018 Marsawa, Sentajo Raya District, symptoms in the field were found, including: 1) Learning is still teacher-centered and does not involve students. 2) PAI learning only sharpens the Cognitive field, it is still lacking in the Affective and Psychomotor fields of students. 3) PAI teachers have not been able to apply interesting and fun learning strategies for students. 4) When apperception is given or a discussion is held, there are still many students who are silent without comment and just waiting for the teacher's explanation. Based on the results of data collection by means of observation, interviews and documentation, the data is analyzed using the Percentage formula. Humanistic learning theory in Islamic Religious Education subjects at SD Negeri 018 Marsawa, Sentajo Raya District is very good at 86.87%. The factors that influence the implementation of Humanistic learning theory in Islamic Religious Education subjects at SD Negeri 018 Marsawa, Sentajo Raya District are as follows: There is no support / encouragement from parents for their children. Lack of attention from teachers in other fields of study to foster students' morals. Limited learning infrastructure. Students do not understand the material according to the lesson plan. The teacher has not created active learning yet

Key Words: Humanistic, Learning Theory, PAI

A. Pendahuluan

Guru adalah manusia yang sangat berperan penting dalam pendidikan, ia merupakan figur manusia sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sementara anak didik adalah siswa yang didiknya yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Boleh jadi dimana anak didik disitu pula guru dan begitu pula sebaliknya. Guru dengan ikhlas memberikan bimbingan, pengajaran yang diinginkan anak didiknya meskipun terkadang sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan seorang guru.

Tak terkecuali pula pada pendidikan agama Islam (PAI) dimana yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu proses pembelajaran harus mampu menanamkan sejumlah norma kedalam jiwa anak didik. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan, keduanya mempunyai kesamaan langkah dan tujuan yakni kebaikan. Tak terkecuali dan memang paling terdepan adalah guru bidang studi pendidikan agama Islam.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memandang seorang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya, dengan cara seperti ini akan memudahkan guru melakukan pendekatan dalam proses pengajaran kepada anak didik. Sehingga interaksi yang edukatif antara peserta didik dengan guru dapat berlangsung dengan baik.

Namun dalam kenyataannya terkadang guru hanya mengidentifikasi apa yang penting, sulit, atau sesuatu yang belum dikenal, dan membangkitkan informasi yang telah dipelajari. Hal ini juga terlihat dari metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu ceramah dan hafalan tanpa memperhatikan faktor nilai yang melekat pada diri siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).

Tidak berbeda jauh dengan model pendidikan di atas, selama ini, Pendidikan Agama Islam juga masih cenderung memberikan pendidikan yang hanya menekankan pada persoalan dosa, pahala, neraka, dan surga, tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkritisi dan memberikan ulasan. "Pendidikan pemanusiaan" yang berarti benar-benar memanusiakan manusia yang hanya akan dapat dicapai bila ada atau telah terjadi hubungan timbal balik permanen berbentuk dialog antara pendidik dengan peserta didik dan sesama siswa terutama dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, menurut Abdurrahman Mas'ud metode Pendidikan Agama Islam harus dalam paradigma baru yang lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, dan religiusitas siswa, ini bisa dilakukan bila guru mengenal siswa lebih dekat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Muhammad Ali yang dikutip oleh Tabrani Rusyan yang mengatakan bahwa : kegiatan belajar peserta didik perlu menggunakan strategi belajar yang

efektif. Salah satu strategi tersebut adalah strategi belajar mengajar dengan menggunakan konsep keaktifan siswa (CBSA).

Proses pembelajaran harus mengutamakan keaktifan siswa, suasana pembelajaran memberikan nuansa berbeda kepada siswa karena setiap murid merasa dirinya dihargai karena setiap pendapat atau tindakannya diberikan apresiasi oleh guru dan teman sekelasnya, untuk itu melalui berbagai teknik, strategi, metode maupun teori belajar dan berusaha menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga memicu rasa penasarannya, keingintahuan, penasarannya sehingga membuat siswa menjadi aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mengemukakan gagasan.

Proses belajar adalah membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran (*significant learning*) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Dengan demikian, rasa atau keinginan untuk belajar (*the desire to learn*) tetap ada. Hal ini merujuk pada kemampuan manusia sebagai individu yang rasional yang dipakai sebagai ukuran segala bentuk pemahaman realitas.

Dengan adanya berbagai fenomena seperti ini, maka harus ada solusi atau jalan keluarnya agar pendidikan agama Islam dapat berkembang sejajar bahkan lebih maju dari pendidikan umum lainnya, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan teori belajar Humanistik (*Humanisme Education*). Hal ini dilakukan karena aliran Humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan (*emotional approach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

SD Negeri 018 Marsawa adalah salah satu Sekolah Dasar yang telah berstatus negeri di Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya, dari pengamatan awal penulis dilaksanakan pada proses pembelajaran PAI, terlihat beberapa gejala diantaranya adalah:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa.
2. Guru masih kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar
3. Pembelajaran PAI hanya mengasah bidang Kognitif saja masih kurang pada bidang Afektif serta Psikomotor siswa
4. Guru PAI belum menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.
5. Ketika diberikan apersepsi atau dilaksanakan diskusi, masih banyak siswa yang diam tanpa komentar dan hanya menunggu penjelasan guru.

Keadaan ini tentu tak mungkin dibiarkan begitu saja, karena pendidikan dalam Islam memandang manusia sebagai *khalifah fil ardl* dimana manusia dapat dididik dilatih dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, manusia sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan dan berwawasan luas serta mampu menjadi panutan bagi orang banyak.

Pelaksanaan teori belajar Humanistik adalah solusi tepat untuk dilaksanakan karena dalam pembelajaran atau proses pendidikannya dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, kecerdasan kognitif dan afektif harus dipadukan agar menjadi pacuan bagi kemampuan gerak dan laku manusia (psikomotorik) sehingga mampu mengembangkan bakat, minat serta seluruh potensi dirinya. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai peran utama atau berperan maksimal dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu memaksimalkan potensi dirinya dengan benar dan mampu menimbulkan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain sehingga benar-benar menjadi manusia yang berguna. Dengan melihat latar belakang dan beberapa gejala diatas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :Pelaksanaan Teori Belajar Humanistik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif mengungkap fenomena sosial dan memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia. Ciri dominan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat *deskriptif*. Jadi metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Lokasi tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 018 Marsawa yang beralamat di Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Yang menjadi subjek adalah satu orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SD Negeri 018

Marsawa. Yang menjadi Objek dalam penelitian ini pelaksanaan teori belajar humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah data terkumpul dari hasil observasi, maka akan dilakukan analisis data untuk menentukan hasilnya yaitu :

1. Hasil Analisis Pelaksanaan Teori belajar Humanistik

Setelah diadakan observasi terhadap guru pendidikan agama Islam ketika mengajar dalam setiap kelas (kelas 1 sampai kelas VI) dapat direkapitulasi data tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan teori belajar Humanistik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Pelaksanaan Teori Belajar Humanistik Pada bidang studi Pendidikan Agama Islam

No	Kode Indikator	Observasi di Kelas						Jlh
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Guru mengembangkan kreatifitas anak didik baik kognitif, afektif maupun psikomotorik secara seimbang.	2	2	2	2	3	2	13
2	Guru mengembangkan kecerdasan spritual, emosional dan berfikir peserta didik.	1	2	3	3	1	3	13
3	Guru mengembangkan sikap ketulusan, keikhlasan, saling percaya, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.	3	3	2	2	2	2	14
4	Guru mengajarkan siswa untuk menentang segala bentuk tindak kekerasan, penindasan dan pelecehan terhadap sesama.	3	3	3	3	3	3	18
5	Guru membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu mengatasi segala kesulitan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari	2	2	3	2	2	2	13
6	Guru melaksanakan diskusi kelompok agar siswa mampu aktif, kreatif untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain	1	1	2	3	1	2	10
7	Guru menggunakan metode <i>active learning</i> untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar.	1	2	3	2	2	2	12
8	Guru mengembangkan sikap rasa peduli, perhatian, dan kasih sayang.	3	3	2	3	2	3	16
9	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kemampuan belajar dengan cara mengadakan penilaian melalui evaluasi diri.	2	2	3	2	3	2	14
10	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan memberikan hukuman yang mendidik bagi yang belum berhasil	3	3	3	3	3	1	16
Jumlah		21	23	26	25	22	22	139

Pada observasi pertama sampai observasi ke 6 di implementasikan kedalam rumus persentase untuk mengukur pelaksanaan Teori Belajar Humanistik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{139}{160} \times 100\%$$

$$P = \frac{13900}{160}$$

$$P = \mathbf{86,87\%}$$

Dari hasil rumus persentase dapat dijelaskan ternyata pelaksanaan Teori Belajar Humanistik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa yaitu sebesar 86,87% dan dikategorikan amat baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Teori Belajar Humanistik

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam diketahui bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan Teori Belajar Humanistik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa diantaranya yaitu :

1. Faktor Pendukung

- a) Pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap berbagai strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran.
- b) Motivasi guru untuk terus membuat siswa terus berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Adanya *home visit* (kunjungan rumah) kepada orang tua siswa.
- d) Pendekatan pribadi yang dilakukan guru terhadap anak didik dalam penyelesaian masalah belajar, pribadi dan memberikan motivasi.

2. Faktor Penghambat

- a) Kurangnya support/dorongan dari orang tua pada anaknya untuk belajar dengan rajin dan tekun
- b) Kurangnya perhatian guru-guru bidang studi lain di sekolah untuk memberikan arahan mengenai pentingnya belajar bagi siswa.
- c) Keterbatasan prasarana pembelajaran yang belum mencukupi.
- d) Waktu belajar yang belum efektif sehingga menjadi molor karena siswa tidak memahami materi sesuai RPP
- e) Guru yang masih belum sepenuhnya mampu menciptakan pembelajaran yang humanis, menarik dan menyenangkan.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Pelaksanaan teori belajar humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya amat baik yaitu sebesar 86,87%?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan teori belajar Humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya adalah sebagai berikut :
 - 1) Faktor Pendukung
 - a) Pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap berbagai strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran.
 - b) Motivasi guru untuk terus membuat siswa terus berperan aktif dalam proses pembelajaran.
 - c) Adanya *home visit* (kunjungan rumah) kepada orang tua siswa.
 - d) Pendekatan pribadi yang dilakukan guru terhadap anak didik dalam penyelesaian masalah belajar, pribadi dan memberikan motivasi.
 - 2) Faktor Penghambat
 - a. Kurangnya motivasi dari orang tua pada anaknya untuk belajar.
 - b. Kurangnya kerjasama guru-guru bidang studi lain di sekolah.
 - c. Keterbatasan prasarana pembelajaran yang belum mencukupi.
 - d. Waktu belajar yang belum efektif dan masih sering molor
 - e. Guru yang masih belum mampu menciptakan pembelajaran yang humanis, menarik dan menyenangkan.

E. Referensi

- Madjid, A., & Andayani, D. (2005). *PAI Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, A. S. (2000). *Teori-Teori pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme, Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rikena Cipta.
- Hasan, A., & Ali, M. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Dakir. (2013). *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2002). *Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. (2009). *Psikologi pendidikan*. Cipayung: Gaung Persada Press.
- Palmer, J. A. (2006). *Fifty Modern Thinkers on Educations*, terjemahan Farid Assifa. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Singarimbun, M., dkk. (2001). *Metode Penelitian Survei II*. Jakarta: LP3ES.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, N. S. (2001). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuhelman, N., & Murwindra, R. (2019). Karakteristik learning Outcomes (LO) Yang Teridentifikasi Pada Pokok Bahasa Termokimia Di Kelas XI SMAN 16 Padang. *Orbital Jurnal Pendidikan Kimia*, 3 (1), 42-53.
- Friere, P., dkk. (2008). *Pendekatan Humanisme dan Pendidikan Pembebasan*, terjemahan Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kalam Mulia.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Suryabrata, S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, S. (2002). *Metode Research II*. Yogyakarta: UGM.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rhinneka Cipta.
- Rusyan, T., dkk. (2004). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan IPA dan IPS pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hendio Anjasmara Universitas Hendiosstars67@gmail.com	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1 , Agustus 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE
Bustanur Universitas Islam Kuantan Singingi bustanur@gmail.com	

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Abstrak

Dalam proses kegiatan pembelajaran disekolah, dibutuhkan motivasi belajar bagi setiap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Motivasi merupakan motorik yang mendorong semangat siswa agar aktif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru selalu berupaya mencari solusi bagaimana agar motivasi tersebut dapat timbul dalam diri peserta didik melalui metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 45 orang siswa kelas XI jurusan IPA dan 33 orang siswa kelas XI jurusan IPS. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan metode statistik yang digunakan adalah Uji Signifikansi dengan bantuan aplikasi SPSS. Setelah dilakukan serangkaian penelitian dan pengumpulan data, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu tidak ada perbedaan tingkat motivasi belajar antara siswa kelas XI jurusan IPA dengan siswa kelas XI jurusan IPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dengan rumus uji signifikansi Sig $\alpha > 0,05$ ($0,324 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kata Kunci: Perbandingan, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Abstract

In the process of learning activities in school, learning motivation is needed for each student to achieve desired learning goals. Motivation is a motor that encourages students to be active and innovative in teaching and learning activities. Therefore, the teacher always strives to find solutions for how these motivations can arise in students through the learning methods used by the teacher. The purpose of the study was to determine the level of learning motivation of class XI students of science and social studies in the subjects of Islamic Religion and Elementary Education at SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. The population in this study were all students of class XI majoring in science and social studies. While the sample of this study were 45 students of class XI majoring in science and 33 students of class XI in the social studies class. This type of research is quantitative research, using data collection techniques in the form of interviews, observations, questionnaires, and documentation. While the statistical method used is Significance Test with the help of SPSS application. After a series of studies and data collection, the authors concluded that there was no difference in the level of learning motivation between students of class XI majoring in Natural Sciences with class XI students majoring in Social Sciences in the subjects of Islamic Religion and Elementary Education at SMA Negeri 1 Teluk Kuantan Kuantan Singingi Regency with the significance test formula $\text{Sig } \alpha > 0.05$ ($0.324 > 0.05$) which means that H_0 is accepted and H_a is rejected.

Key Words: Comparison, Learning Motivation, Islamic Religious Education and Characteristics.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang menentukan arah kemajuan suatu negara. Hal ini dikarenakan pendidikan dijadikan sebagai salah satu penentu kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Salah satu peran pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan membentuk sebuah lembaga yang memfasilitasi agar terwujudnya manusia yang memiliki kompeten. Salah satunya adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat mentransfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang tujuannya menghasilkan manusia yang cerdas, berkualitas, terampil, berbudi luhur, serta menjunjung tinggi ajaran agama.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan sangatlah banyak. Salah satunya adalah motivasi belajar. Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil, dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun peran motivasi dalam belajar secara umum ada dua, yakni sebagai daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Selanjutnya, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Namun dalam kenyataannya, masih ada sebagian siswa tidak memahami pentingnya motivasi dalam belajar. Hal ini seperti yang penulis temui dilapangan bahwa masih terdapat sebagian siswa kelas XI jurusan IPS yang kurang memiliki motivasi dalam belajar. Sebaliknya, sebagian siswa yang duduk di jurusan IPA lebih cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana perbandingan tingkat motivasi belajar antara siswa kelas XI jurusan IPA dengan siswa jurusan IPS.

Kata motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sondang P. Siagian memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan

seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Siti Suprihatin mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik).

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya.

Belajar umumnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap atau keterampilan) tertentu. Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (respons) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emosional*), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor Intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Ali Imron dalam bukunya Eveline Siregar menjelaskan bahwa terdapat enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut yaitu:

- a. Cita-cita/aspirasi pembelajar. Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya akan dapat terlihat dalam proses pembelajaran.
- b. Kemampuan pembelajar. Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya.
- c. Kondisi pembelajar. Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun psikis pembelajar. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas.
- d. Kondisi lingkungan pembelajar. Kondisi lingkungan pembelajar juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari peserta didik/pembelajar. Lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar.

Motivasi merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi bagi peserta didik. Oleh sebab itu, salah satu aspek penentu keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah motivasi. Secara umum, peranan penting motivasi dalam belajar yaitu motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Selain itu, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, yaitu seseorang senang terhadap sesuatu apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya sehingga timbul hasrat yang memotivasi untuk melakukan kegiatan itu
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yaitu seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, yaitu dorongan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang mengarahkan seseorang untuk lebih semangat dan giat dalam meraih sesuatu.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar, yaitu seseorang berkemauan keras dan kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasi yang diraihnya.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar serta lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan belajar tentunya berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar yang menarik dan kondusif. Siswa akan termotivasi apabila guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang menarik serta lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yaitu pada tanggal 16 Februari- 31 Mei 2018 dengan subjek penelitian siswa kelas XI jurusan IPA yang berjumlah 149 siswa dan kelas XI jurusan IPS yang berjumlah 109 siswa. Objek penelitian yang ingin dikaji adalah perbandingan tingkat motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPA dengan siswa kelas XI jurusan IPS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. Untuk sampel penelitian, penulis mengambil 45 orang siswa kelas XI di jurusan IPA dan 33 orang siswa kelas XI di jurusan IPS sebagai sampel dalam penelitian ini.

Penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Untuk pengumpulan data berupa angket, penulis menggunakan skala *likert* yang berupa butir-butir pernyataan yang nantinya diisi oleh responden dari siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS dengan opsi sebagai berikut:

1. Sangat Setuju diberi skor 5
2. Setuju diberi skor 4
3. Kurang Setuju diberi skor 3
4. Tidak Setuju diberi skor 2
5. Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Untuk memudahkan pengolahan data, penulis menggunakan rumus Uji Signifikansi (*Independent Samples Test*) dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Hal ini bertujuan untuk menentukan hasil hipotesis apakah ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa, atau sebaliknya tidak ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk memudahkan proses pengambilan data, maka penulis menyebarkan angket kepada masing-masing responden siswa kelas XI jurusan IPA dan siswa kelas XI jurusan IPS dengan dibantu langsung oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Setelah pelaksanaan input data dilakukan, maka penulis menggunakan rumus Uji Signifikansi dengan bantuan aplikasi SPSS untuk menemukan bagaimana perbandingan tingkat motivasi belajar antara siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan.

Uji signifikansi digunakan untuk melihat nilai rata-rata antara siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS. Selain itu, nilai standar deviasi masing-masing sampel dapat dilihat, sehingga pengolahan data untuk menentukan perbandingan motivasi belajar dapat terselesaikan. Untuk lebih jelasnya, maka penulis gambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Motivasi_Belajar	IPS	33	81,88	9,552	1,663
	IPA	45	84,02	9,319	1,389

Dari tabel 1 diatas, dijelaskan bahwa untuk nilai rata-rata tingkat motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS adalah 81,88 dan jurusan IPA adalah 84,02. Sedangkan untuk standar deviasi siswa jurusan IPS adalah 9,552 dan siswa jurusan IPA adalah 9,319.

Setelah nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing jurusan diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari perbandingan motivasi belajar antara sampel tersebut yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper	
Motivasi Belajar	Equal variances assumed	,012	,913	-,993	76	,324	-2,143	2,158	-6,442	2,155
	Equal variances not assumed			-,989	68,124	,326	-2,143	2,167	-6,467	2,180

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS tersebut, diperoleh nilai signifikansi = 0,324 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena nilai sig $\alpha > 0,05$ ($0,324 > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan tingkat motivasi belajar antara siswa kelas XI jurusan IPA dengan siswa kelas XI jurusan IPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan.

Adapun faktor yang mempengaruhi tidak adanya perbedaan motivasi belajar tersebut dikarenakan guru bidang studi yang mengajar adalah guru yang sama, materi pelajaran serta metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa membedakan antara siswa satu dengan lainnya ataupun jurusan IPA maupun IPS.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan pengolahan data SPSS, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat motivasi belajar antara siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini menandakan bahwa antara siswa jurusan IPA dan IPS memiliki tingkat motivasi belajar yang sama meskipun berada pada jurusan yang berbeda. Namun perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran yang sama sehingga apabila dilakukan penelitian dengan pelajaran yang berbeda, maka hasil penelitian tersebut mungkin bisa saja berbeda.

E. Referensi

- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, D. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamaluddin & Aly, A. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soebahar, H. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Uno, H. U. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2005). *Peranan Guru dan Kemajuan Sekolah*. Pekanbaru: Unri Press.

- Yuhelman, N., & Murwindra, R. (2019). Karakteristik learning Obtascles (LO) Yang Teridentifikasi Pada Pokok Bahasa Termokimia Di Kelas XI SMAN 16 Padang. *Orbital Jurnal Pendidikan Kimia*, 3 (1), 42-53.
- Siagian, S. P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.